

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

TAHUN 2010-2020



Oleh :

Nama : Siti Khofifah

Nomor Mahasiswa : 19313202

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2010-2020**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang
Strata 1

Program Studi Ekonomi
Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam
Indonesia.

Oleh :

Nama : Siti Khofifah

Nomor Mahasiswa : 19313202

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiat seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila ada di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2023

Penulis,



Siti Khofifah

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung

Tahun 2010-2020

Nama : Siti Khofifah

Nomor Mahasiswa : 19313202

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Maret 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Akhsyim Afandi MA., Ph. D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2020

Disusun oleh : SITI KHOFIFAH

Nomor Mahasiswa : 19313202

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 12 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

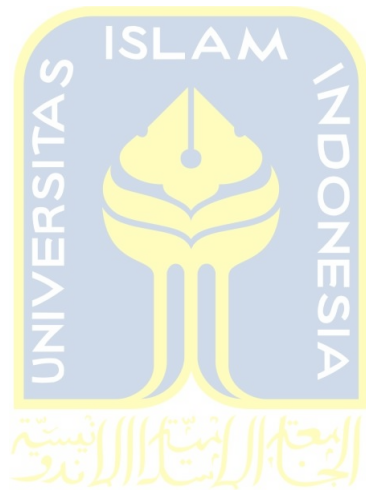
Penguji : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia


Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

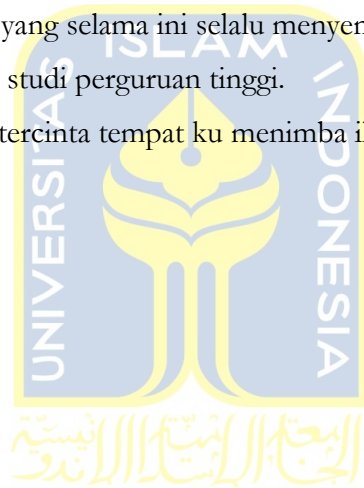




PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulisan persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Nurrohim dan Ibu Nur Masitoh yang saya hormati dan saya banggakan yang selalu menguatkan saya sepenuh jiwa raga, merawat saya dengan penuh keikhlasan, memotivasi dengan nasehat-nasehat yang luar biasa, dan selalu mendoakan saya agar selalu ada dalam dalam jalan-Nya semoga dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap lainnya serta dilancarkan segala urusannya.
2. Kakak saya tersayang Malikhatun Nikmah serta adik saya tercinta Tazkia Aulia Maulida yang selama ini selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan studi perguruan tinggi.
3. Almamaterku tercinta tempat ku menimba ilmu-ilmu Universitas Islam Indonesia.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Tahun 2010-2020**, yang dapat diselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Adapun tujuan penyusunan skripsi sebagai syarat menyelesaikan pendidikan serta memperoleh gelar Sarjana Strata Satu S-1 pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia.

Penulisan menyadari pada penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan ketidaksempurnaan, sehingga segala penulis menginginkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ucapan terima kasih serta rasa hormat disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nurrohim dan Ibu Nur Masitoh yang senantiasa memberikan penuh keikhlasan dan kesabaran, serta limpahan kasih sayang dan cinta yang tidak pernah putus. Terima kasih atas dukungannya , pengertian pengorbanan yang tidak pernah tergantikan.
2. Bapak Dr. Akhsyim Afandi, MA.Ph.D selaku dosen pembimbing pada penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang senantiasa meningkatkan inovasi sehingga Universitas Islam Indonesia masuk dalam kategori unggul.
4. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Kakak dan adik penulis Malikhatun Nikmah dan Tazkia Aulia Maulida yang telah memberikan semangat serta dukungan.
8. Semua pihak yang terkait dalam proses tugas akhir ini, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Atas bantuan dan dukungannya yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat yang melimpah kepada saudara sekalian.

Akhir kata, penulis sangat bersyukur dikelilingi oleh orang-orang baik yang telah mendukung dari awal kuliah hingga akhir kuliah. Semoga kebaikan dan bantuan yang mereka berikan terhadap penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun besar harapan penulis dengan segala ketidaksempurnaan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



DAFTAR ISI

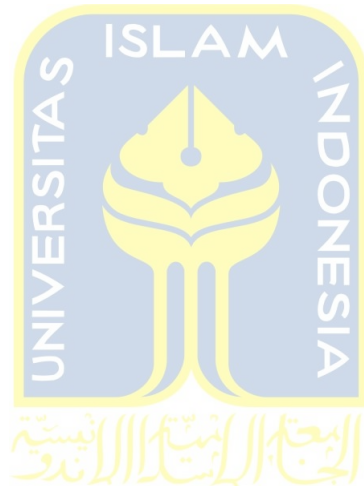
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Peneliti	8
1.4 Manfaat Peneliti	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	18
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Dan Sumber Data	30
3.2 Definisi Operasional Variabel	30
3.3 Variabel Terikat (<i>Dependen Variabel</i>)	30
3.4 Variabel Bebas (<i>Independen Variabel</i>)	31

3.5 Metode Analisis	32
3.6 Pendekatan Metode Regresi Data Panel	32
3.7 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel	34
3.8 Uji Statistik	35
BAB IV	38
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Analisis Deskripsi Data	38
4.2 Uji Pemilihan Model	40
4.3 Hasil Taksiran Model Regresi Data Panel	42
4.4 Pembahasan	45
BAB V	50
KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54
DAFTAR TABEL	
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	41
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Fixed Effect dan Random Effect	42
Tabel 4.5 Hasil Uji F Model Fixed Effect	44
Tabel 4.6 Koefisien Determinan	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lingkaran Perangkap Kemiskinan Sisi Permintaan	21
Gambar 2.2 Lingkaran Perangkap Kemiskinan Sisi Penawaran	22
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	28



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2010-2020 (dalam satuan persen)	3
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---

Grafik 1.2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2020 (dalam satuan persen) 5

Grafik 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2020 (Ribuan Jiwa) 7



ABSTRAK

Permasalahan pembangunan di Indonesia salah satunya ialah kemiskinan yang masih tinggi. Provinsi Lampung memiliki persentase kemiskinan di atas persentase kemiskinan nasional dengan persentase angka kemiskinan terbanyak berada di

Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan rentan waktu 2010-2020 dan melibatkan 15 Kabupaten/Kota di provinsi Lampung. Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel, metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu fixed effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa R-squared sebesar 0.9395 atau 93.95 persen hal ini berarti bahwa 93.95 persen variabel PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, Kepadatan Penduduk mampu menjelaskan variabel tingkat kemiskinan. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa PDRB mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. DAU mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. DAK mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan. Kepadatan penduduk mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : tingkat kemiskinan, PDRB, DAU, DAK, tingkat pengangguran, kepadatan penduduk.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah hal yang penting dihadapi suatu negara, karena kemiskinan terkait dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kehidupannya. Orang dapat dikatakan miskin jika tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-harinya. Masalah kemiskinan ini dipicu oleh masih banyaknya orang yang belum memiliki pekerjaan atau pengangguran. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang hidup di dalam garis kemiskinan, di mana orang tidak dapat mencukupi sandang pangan dan papan untuk kebutuhan hidup. Dari hal tersebut kemiskinan diadakan di bawah garis kemiskinan (Moniyana & Pratama, 2021).

Tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi, karena pada tahun 2020 sekitar 10.29 persen dari total jumlah penduduk yang ada di Indonesia masih dikatakan dalam kemiskinan. Kemiskinan yang ada di Indonesia didominasi oleh kemiskinan dari perkotaan. Peningkatan penduduk miskin di kota sebesar 1.32 persen, sedangkan penduduk miskin di desa meningkat sebesar 0.60 persen (Pranizty & Septiani, 2021).

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki sebuah permasalahan dalam ekonomi disuatu negaranya hingga saat ini masih harus diselesaikan. Permasalahan ekonomi yang ada di Indonesia ini cukup besar salah satunya memberantas kemiskinan. Indonesia harus mewaspadaai kondisi kemiskinan yang terjadi pada saat ini, karena persentase penduduk miskin pada september tahun 2019 berjumlah 6.56 persen. Selain itu pada september tahun 2020 berjumlah 7.88 persen. Hal ini mengalami peningkatan persentase penduduk miskin di Indonesia yang disebabkan pandemi covid-19 yang mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia sebesar 1.32 persen selama pandemi covid-19. Pada tahun 2021 persentase penduduk miskin berjumlah 7.50 persen, yang artinya terjadi penurunan pada tahun 2021 sebesar 0.38 persen, walaupun pemerintah mengakui bahwa dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia masih belum cukup membaik setelah terjadinya pandemi covid-19 (BPS, 2021).

Kemiskinan memiliki sifat kompleks di mana bukan hanya dari faktor ekonomi saja melainkan juga bisa dari faktor sosial, tentunya pemerintah sudah

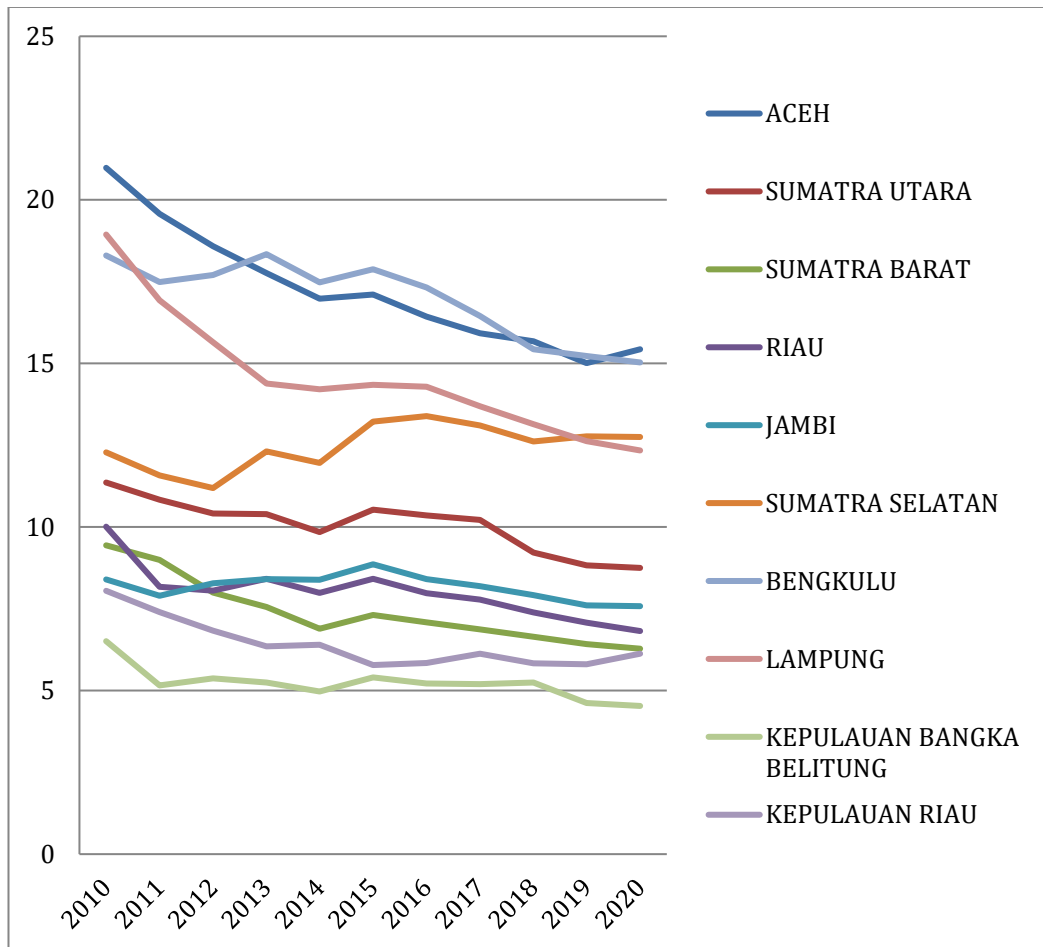
melakukan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan umum dengan salah satunya mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan daerah khususnya daerah-daerah pedalaman yang masih kurang terjangkau oleh pemerintah sehingga tingkat kesejahteraannya masih relatif rendah, kegiatan pembangunan ini harus tepat pada sasaran, karena pada dasarnya indikator dalam menurunkan tingkat kemiskinan itu berawal dari keberhasilan dalam membangun pembangunan nasional salah satunya dengan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Berbagai kegiatan pembangunan nasional telah dilakukan pemerintah untuk kesejahteraan umum. Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya daerah yang masih memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran sesuai dengan program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu yang masih memiliki masalah pada kemiskinan yaitu provinsi Lampung.

Provinsi Lampung masih memiliki permasalahan mengenai kemiskinan dengan jumlah yang masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kemiskinan yang ada di pulau Sumatra. Tingginya penduduk miskin di provinsi Lampung tahun 2010 berada di posisi kedua dalam jumlah angka kemiskinan yang ada di pulau Sumatra. Bahkan kemiskinan di provinsi Lampung menempati urutan 14 termiskin se indonesia dari 34 provinsi yang ada di indonesia. Pada tahun 2018 persentase penduduk miskin di provinsi Lampung sebesar 13.14 persen yang menduduki urutan ke ketiga di sumatera sesudah provinsi Aceh sebesar 15.68 persen dan provinsi Bengkulu sebesar 15.43 persen. Namun pada tahun 2019 provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 0.52 persen yang menduduki urutan ke empat di pulau Sumatra dengan persentase kemiskinan sebesar 12.62 persen tahun 2019. Kondisi kemiskinan di provinsi Lampung ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan yang ada di pulau Sumatra, walaupun setiap tahunnya provinsi Lampung selalu mengalami penurunan. Hal ini justru berbeda dengan provinsi kepulauan bangka belitung yang memiliki persentase paling rendah sebesar 4.53 persen pada tahun 2020 terlihat sangat jauh pada provinsi Lampung yang sebesar 12.34 persen tahun 2020 di mana persentase selalu di atas 10 persen. Untuk lebih

jelasan, Tampilan data grafik tingkat kemiskinan di pulau Sumatera tahun 2010-2020.

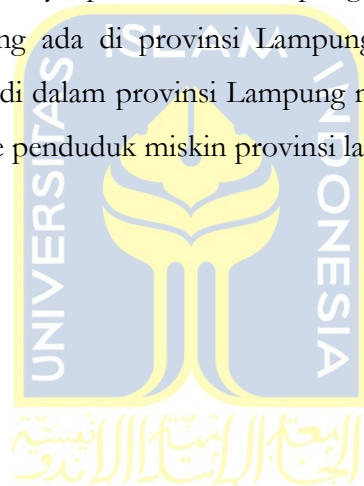
Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provin Pulau Sumatera Tahun 2010-2020 (dalam satuan persen)



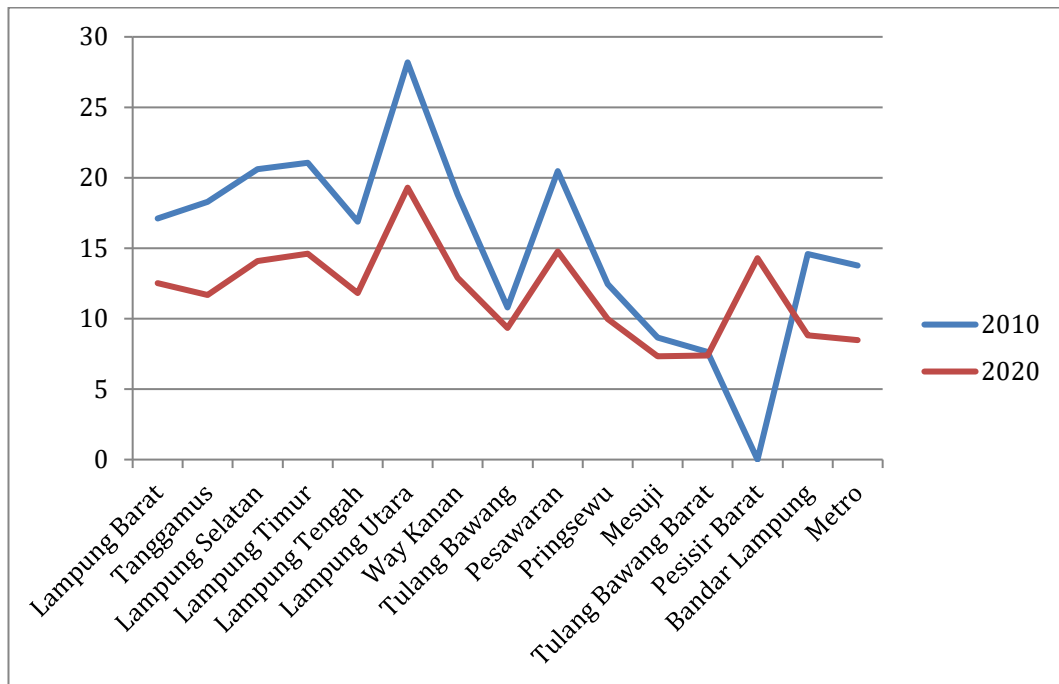
Sumber: Badan Pusat Statistika Persentase Penduduk Miskin Indonesia Menurut Provinsi dan Daerah.(data diolah)

Tampilan data grafik tingkat kemiskinan yang ada di pulau Sumatra kita amati bahwasanya persentase penduduk miskin provinsi Lampung pada tahun 2010-2020 menunjukkan terjadinya penurunan hampir setiap tahun nya. Namun provinsi Lampung ini masih menempati nomor keempat di pulau Sumatra dibandingkan dengan provinsi lainnya yang justru di bawahnya, hal ini justru masih sangat tidak

baik karena jumlah kemiskinan yang masih tergolong tinggi walaupun selama sepuluh tahun terakhir, tingkat kemiskinan di provinsi Lampung turun sebesar 6.6 persen dari 18.94 persen pada tahun 2010 menurun sampai tahun 2020 sebesar 12.34 persen. Grafik di atas dapat menunjukkan perkembangan persentase tingkat kemiskinan yang ada di provinsi Lampung, padahal wilayah Lampung ini mempunyai wilayah yang strategis untuk masuknya aktivitas perekonomian yang ada di pulau Jawa dan Sumatera yang berpotensi terjadinya distribusi produk nasional. Selain itu provinsi Lampung juga mempunyai sumber daya alam yang cukup baik untuk dikelola sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan meningkatkan lapangan kerja pada provinsi Lampung yang selanjutnya dapat mengurangi angka kemiskinan yang ada di provinsi Lampung. Nyatanya pemerintah Lampung masih belum bisa menangani masalah kemiskinan yang ada di provinsi Lampung yang masih tergolong tinggi sehingga pembangunan di dalam provinsi Lampung masih belum dikatakan berhasil. Berikut grafik persentase penduduk miskin provinsi Lampung tahun 2010-2020.



**Grafik 1.2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2010-2020 (dalam satuan persen)**



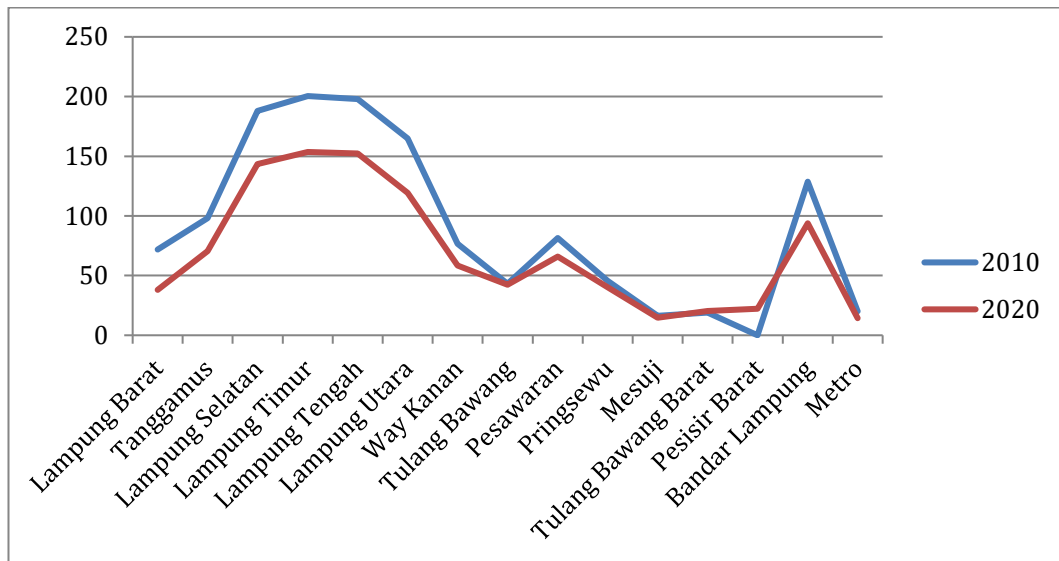
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2022

Sesuai grafik persentase penduduk miskin kabupaten atau kota Lampung tersebut, terdapat 4 kabupaten yang jumlah kemiskinannya cenderung tinggi pada tahun 2010 dibandingkan persentase kemiskinan di provinsi Lampung, yakni kabupaten Lampung Utara yakni berjumlah 28.19 persen, kabupaten Lampung timur yakni berjumlah 21.06 persen, kabupaten Lampung selatan yakni berjumlah 20.61 persen, kabupaten pesawaran yakni berjumlah 20.48 persen, sementara itu persentase kemiskinan di provinsi Lampung yakni berjumlah 18.94 persen. 3 kabupaten yang memiliki persentase di bawah persentase kemiskinan di provinsi Lampung adalah kabupaten Tulang bawang yakni berjumlah 10.80 persen, kabupaten Mesuji yakni berjumlah 8.65 persen, kabupaten Tulang bawang barat yakni berjumlah 7.63 persen.

Kabupaten/ Kota Lampung yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak pada tahun 2010 adalah Kabupaten Lampung timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Kota Bandar Lampung. Banyaknya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung timur pada tahun 2010 sebanyak 200.40 ribu jiwa masyarakat miskin serta berkurang jumlah 46.83 orang menjadi 153.57 ribu jiwa pada tahun 2020. Sedangkan Kabupaten

Lampung Tengah pada tahun 2010 sebanyak 197.80 ribu jiwa masyarakat miskin serta berkurang jumlah 45.22 orang menjadi 152.28 ribu jiwa pada tahun 2020, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2010 sebanyak 188.00 ribu jiwa masyarakat miskin serta berkurang jumlah 44.67 orang menjadi 143.33 ribu jiwa pada tahun 2020, Kabupaten Lampung Utara menempati urutan keempat terbanyak jumlah penduduk miskin pada tahun 2010 sebesar 164.80 ribu jiwa masyarakat miskin serta berkurang jumlah 45.45 orang menjadi 119.35 ribu jiwa pada tahun 2020, dan urutan kelima dari jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu kota Bandar Lampung pada tahun 2010 sebanyak 128.60 ribu jiwa masyarakat miskin serta berkurang jumlah 34.86 orang menjadi 93.74 ribu jiwa pada tahun 2020. Pada tahun 2012 Lampung Barat mengalami pemekaran yaitu Kabupaten Pesisir barat dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 24.00 jiwa masyarakat miskin pada tahun 2015 serta berkurang jumlah 1.76 orang menjadi 22.24 ribu jiwa pada tahun 2020. Terdapat 1 Kabupaten dan 1 kota yang memiliki jumlah penduduk miskin paling rendah di Lampung pada tahun 2010 yakni, Kabupaten Mesuji, dan kota Metro. Rendahnya jumlah penduduk miskin pada Kabupaten Mesuji pada tahun 2010 berjumlah 16.20 juta jiwa masyarakat miskin hingga berkurang jumlah 1.48 orang menjadi 14.72 ribu jiwa pada tahun 2020, sedangkan untuk Kota Metro pada tahun 2010 berjumlah 20.10 ribu jiwa masyarakat miskin hingga berkurang jumlah 5.79 orang menjadi 14.31 ribu jiwa pada tahun 2020. Berbeda dengan Kabupaten pesisir Barat yang jumlah penduduk miskinnya jauh lebih besar dari kabupaten Mesuji dan kota Metro padahal bahwasanya Kabupaten Pesisir barat ini hasil dari pemekaran Lampung barat tetapi angka pada awal mula terjadi pemekaran sudah besar melebihi dari kabupaten mesuji dan kota metro.

Grafik 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2020 (Ribu Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2022

Banyaknya jumlah penduduk mengakibatkan tingkat kemiskinan di setiap kabupaten/kota provinsi Lampung berbeda, karena pertumbuhan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin (Nugraheni, 2020). Laju penurunan kemiskinan tiap kabupaten/kota provinsi Lampung berbeda-beda hal ini disebabkan karena pengukuran tingkat kemiskinan pada setiap daerah cenderung berbeda yang membuat standar hidup layak dan kondisi sosial pada setiap daerah berbeda. Serta terkendalinya pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dan berkurangnya jumlah pengangguran yang membuah angka kemiskinan turun setiap periodenya. Menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Selain itu untuk menentukan target, sasaran, dan sinergitas program dalam penanggulangan kemiskinan, pemerintah sudah membentuk tim penanggulangan kemiskinan yang sebagian anggotanya adalah satuan kerja perangkat daerah di lingkungan pemerintah provinsi Lampung.

Menurut Todaro (2013) Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang mengacu pertumbuhan ekonomi. Banyaknya jumlah tenaga kerja akan menambah tingkat produksi. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk dapat dikatakan pengaruh positif atau negatif dilihat dari kemampuan sistem perekonomian daerah dalam menyerap dan memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Faktor yang memengaruhi terjadinya penurunan pada provinsi Lampung diduga adanya faktor pertumbuhan ekonomi karena semakin tinggi pendapatan domestik suatu wilayah mencerminkan terjadinya peningkatan barang dan jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi (Setiawan & Hakim, 2008). Pada akhirnya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga menjadi tolak ukur seberapa besar perannya dalam menurunkan laju kemiskinan. Meskipun berbagai kebijakan dalam memberantas kemiskinan di provinsi Lampung telah dilakukan akan tetapi masih tinggi angka kemiskinan dibandingkan dengan provinsi lain, padahal tingkat pertumbuhan ekonomi pada provinsi Lampung cukup baik dibandingkan dengan provinsi lain.

Sejauh ini sudah banyak peneliti yang menganalisis dan mengkaji tingkat kemiskinan di provinsi Lampung. Lestari (2017) mengkaji hasilnya IPM berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung. Penelitian yang juga dilakukan oleh Husaini (2013) Mengkaji hasilnya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, upah minimum berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung.

Tetapi didalam penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan variabel yang diduga memengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Lampung yaitu variabel kepadatan penduduk. Skripsi ini akan menggunakan variabel dependen tingkat

kemiskinan dan variabel independen Produk domestik regional bruto (PDRB), Dana alokasi umum (DAU), Dana alokasi khusus (DAK), Tingkat pengangguran, Kepadatan penduduk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel produk domestik regional bruto(PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh variabel dana alokasi umum (DAU) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh variabel dana alokasi khusus (DAK) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung?
4. Bagaimana pengaruh variabel tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung?
5. Bagaimana pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari latar belakang dan rumusan masalah pada peneliti yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel produk domestik regional bruto(PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel dana alokasi umum (DAU) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel dana alokasi khusus (DAK) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan pengetahuan dalam ilmu ekonomi mengenai tingkat kemiskinan yang ada di provinsi Lampung.
2. Sebagai sumber masukan atau informasi bagi pemerintah Lampung untuk membuat program yang terkait proses pembangunan daerah khususnya dalam hal mengurangi tingkat kemiskinan di provinsi Lampung.
3. untuk memberikan masukan bagi peneliti-peneliti yang lain dengan tipe penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulis

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan bagian pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulis

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini lebih memfokuskan membahas terkait tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai landasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian terkait kemiskinan, PDRB, DAU, DAK , tingkat pengangguran, kepadatan penduduk serta hipotesis dan kerangka pemikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini lebih memfokuskan pembahasan terkait jenis sumber data, definisi dari operasional variabel dan model regresi data panel dengan menentukan model yang tepat dari analisis hasil regresi data panel dan uji statistik yang terdiri dari koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji bersamaan (uji f)

BAB IV PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai analisis dan pembahasan deskripsi objek penelitian hasil analisis data serta pembahasan mengenai hubungan variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dengan variabel independen yang memengaruhi seperti

pertumbuhan ekonomi antara lain PDRB, DAU, DAK, tingkat pengangguran, kepadatan penduduk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian bab ini merupakan bagian penutup dalam penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran untuk penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian kajian pustaka menjadi dasar sebagai petunjuk penentuan tujuan dan alat penelitian. Pada kajian pustaka ini akan mengkaji penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menulis skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai kajian pustaka.

Menurut (Tri Rena Mayasari, 2019) tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis faktor yang berpengaruh pada kemiskinan di provinsi Lampung tahun 2017. Variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan dan untuk variabel independennya adalah PDRB, indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka, klasifikasi daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari publikasi indikator kesejahteraan rakyat provinsi Lampung tahun 2017. Metode analisis yang digunakan adalah model *regresi linear berganda*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh secara parsial tingkat pengangguran, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Lampung. Sedangkan secara statistik PDRB, indeks pembangunan manusia, klasifikasi daerah tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Lampung.

Menurut (Indah Novarizki Ayu & Muhammad Husaini, 2013) tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan pada kesepuluh kabupaten/kota di provinsi Lampung tahun 2006-2010. Data yang digunakan adalah data sekunder yang menggunakan data deret waktu *time series* untuk kurun waktu 2006 -2010 serta (*cross section data*) yang meliputi 10 kabupaten. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel sebagai pengelolah dengan menggunakan *evIEWS* 4 dan 6. Penelitian ini menggunakan *dummy* wilayah untuk melihat perbedaan perkembangan tingkat kemiskinan kabupaten/kota selama 5 tahun dari 2006-2010, di mana kota bandar Lampung sebagai kota acuan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap tingkat kemiskinan, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan untuk interpretasi variabel dummy melalui pendekatan random effect dengan menggunakan *LSDV*, sementara angka positif atau negatif dari variabel dummy menunjukkan bahwa kabupaten/kota yang memiliki kondisi tingkat kemiskinan yang rendah apabila menunjukkan tanda negatif, dan untuk kondisi tingkat kemiskinan yang tinggi apabila tanda menunjukkan positif dibandingkan kota bandar Lampung yang dijadikan acuan.

Menurut (Ridho Andykha & Herniawati Retno & Nenek Woyanti, 2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data cross section terdiri dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dan data time series yaitu 2011-2015. Alat analisis yang digunakan dalam mengestimasi model regresi adalah data panel model fixed effect atau disebut *least square dummy* variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut (Yozi Aulia Rahman & Ayunda Lintang Chamelia, 2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi PDRB kabupaten/kota Jawa Tengah 2008-2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis regresi linear berganda melalui metode OLS dengan menggunakan data *time series* 2008-2012 dan *cross section* 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan model fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya variabel kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan koefisien 0.154483, variabel tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah dengan koefisien 0.242093, berbeda dengan realisasi PAD dengan koefisien 0,000476 dan belanja modal dengan koefisien terbesar dari variabel

independen lain sebesar 6,78 yang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah.

Menurut (Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang, 2013) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan model regresi, dalam penelitian ini menggunakan 2 aspek temuan yaitu pendekatan grafis sebagai pola fenomena kemiskinan di provinsi Jawa Tengah dan kedua mengestimasi hubungan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan seperti PDRB, belanja publik dan tingkat pengangguran. Pada temuan ini peneliti menggunakan pendekatan model regresi berganda dengan pendekatan OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Sehingga secara statistik, PDRB dan belanja publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan pengangguran berpengaruh tidak signifikan.

Menurut (Himawan Yudistira Dama & Agnes L Ch Lopian & Jaclyn L Sumual, 2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado tahun 2005-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi sederhana yang diolah menggunakan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena PDRB mempunyai peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di kota Manado khususnya dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut (Syahidin & Abd. Jalil, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana alokasi umum terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan statistik regresi linear sederhana. Dalam penelitian ini menggunakan objek observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya variabel dana alokasi umum berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang artinya jika dana alokasi umum meningkat maka akan terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan.

Menurut (Munira & Hijri Juliansyah,2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan penduduk, pengeluaran perkapita,tingkat pengangguran terbuka terhadap penduduk miskin di provinsi aceh tahun 2000 -2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif , pendekatan deskriptif kuantitatif ini menggunakan metode *grangers causality* atau *VAR* dengan alat evIEWS 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel kepadatan penduduk dengan menggunakan model VAR memperoleh variabel kepadatan penduduk tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin, variabel pengeluaran perkapita memperoleh hubungan positif namun tidak signifikan terhadap penduduk miskin dan untuk variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin.

Menurut (Abdul Mafahir & Aris Sulisty, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PAD, DAU, DAK terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan data panel dengan melakukan uji LM , uji Chow, uji Hausman untuk menentukan model regresi yang terbaik, dengan menggunakan model regresi random effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel Pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di provinsi Nusa Tenggara Barat, variabel dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi Nusa Tenggara Barat, variabel dana alokasi khusus bersifat positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini perlu adanya peninjauan kembali terkait pengelolaan keuangan serta mengoptimalkan dalam menggunakan anggaran agar terciptanya pemakaian yang maksimal.

Menurut (Shinta Wulandari & Asnidar, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan penduduk, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi terhadap kriminalitas. Penelitian ini menggunakan *data series* dengan jenis penelitian *deskriptif kuantitatif* dan jenis data sekunder, dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel kepadatan

penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di kota Langsa, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di kota Langsa, dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan kriminalitas di kota Langsa, dalam peneliti ini menjelaskan bahwasanya pemerintah agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil, dengan adanya program pemerintah yang harus berpihak kepada masyarakat miskin dengan alokasi anggaran yang merata serta pemerataan penduduk dan infrastrukturnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Tri Rena Mayasari :Faktor Pengaruh dan Analisis Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2017: Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah surakarta 2019.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel yang signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan adalah tingkat pengangguran.	Penelitian ini memiliki variabel independen yang sama yaitu tingkat pengangguran.	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Klasifikasi daerah dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan alat analisis linear berganda.
2.	Indah Novarizki Ayu dan Muhammad Husaini : Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Pada Sepuluh Kabupaten Atau Kota di Provinsi Lampung 2006-2010: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol .2 No, 1 Maret 2013.	Dari Hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan variabel pertumbuhan ekonomi , pendidikan dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama data panel metode fixed effect dan random effect.	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan upah minimum.
3.	Ridho Andykha dan Herniwati Retno dan Nenik Woyanti :Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat pengangguran dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. : Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen , Vol 33. No. 2, Juli 2018. 113-123.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan pada 35 kabupaten atau kota provinsi Jawa Tengah sedangkan IPM berpengaruh negatif terhadap	Penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama yaitu PDRB dan tingkat pengangguran.	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data sekunder <i>cross-section</i> dan data <i>time series</i>

		tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.		adalah Indeks Pembangunan Manusia IPM.
4.	Yozi Aulia Rahman dan Ayunda Lintang Chamelia : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012 : Jejak Journal Of Economics and Policy (8) 1 (2015) :88-99.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel kredit dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah, berbeda dengan variabel PAD dan Belanja negara yang memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah.	Penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu PDRB dan menggunakan penelitian yang sama juga yaitu Data Panel.	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tabungan , Kredit PAD Belanja Negara dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian OLS yang menggunakan data time series,2008-2012, dan <i>crossaction</i> 35 kabupaten atau yang dimaksud Data panel.
5.	Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah : Jurnal Ekonomi, Volume 9, Nomor 1, April 2013.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel bahwasanya penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.	data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Ada 2 variabel yang sama yakni PDRB dan pengangguran.	Penelitian ini menggunakan teknik <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). Serta adanya variabel yang memengaruhi yakni belanja publik terhadap kemiskinan.
6.	Himawan Yudistira Dama dan Agnes L Ch Lopian, Jacline L Sumual: Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005-2014: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi , Volume 16, No. 03 Tahun 2016.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Manado.	Penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif.
7.	Syahidin dan Abd. Jalil : Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel Dana Alokasi	Penelitian ini menggunakan variabel independen	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Regresi

	Tengah: Jurnal GPJER, Vol 2 No 1 Mei 2020 pp 01-15.	Umum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di mana dapat dijelaskan jika dana alokasi umum meningkat maka terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan.	yang sama Dana Alokasi Umum.	linear sederhana.
8.	Munira dan Hijri Juliansyah: Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk, Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019: Jurnal Ekonomi Regional Unimal. Vol 5, No 1 (2022).	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya variabel kepadatan penduduk tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di provinsi Aceh, variabel pengeluaran perkapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penduduk miskin dan variabel pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di provinsi Aceh.	Penelitian ini menggunakan data sekunder dan variabel independen yang sama yaitu kepadatan penduduk.	Penelitian ini menggunakan analisis vector autoregression (VAR).
9.	Abdul Mafahir dan Aris Sulisty: Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Barat: Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 1 Jilid 1/2017 Hal 143-152.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel PAD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten / Kota Nusa Tenggara Barat, Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan Terhadap PDRB Kabupaten / Kota Nusa Tenggara Barat, Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan tidak signifikan Terhadap PDRB Kabupaten / Kota Nusa Tenggara Barat.	Penelitian ini menggunakan data panel dan variabel independen yang sama yaitu DAU,DAK.	Penelitian ini menggunakan variabel independen PAD dan variabel dependen PDRB.
10.	Shinta Wulandari dan Asnidar : Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas :Jurnal Niagawan Vol 11 No 1 Maret 2020, Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas, Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas, pertumbuhan	Penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama yaitu kepadatan penduduk.	Penelitian ini menggunakan data time series dengan pendekatan linear regresi berganda. Dan variabel dependennya yaitu kriminalitas serta variabel independen

		ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan.		yang berbeda yaitu kemiskinan , pertumbuhan ekonomi.
--	--	---------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------

Sesuai dengan kajian penelitian terdahulu di atas, penelitian ini mengacu pada penelitian yang berjudul **Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat pengangguran dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah** dengan menggunakan metode regresi data panel. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti yang sama menggunakan regresi data panel serta variabel PDRB dan tingkat pengangguran. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) oleh penelitian terdahulu dan Penelitian sekarang menggunakan variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Kepadatan Penduduk.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kerangka Teori Kemiskinan

Menurut Todaro 2006, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan seperti sandang, pangan dan papan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sangat berhubungan erat dengan kualitas hidup seseorang atau kelompok. Kerangka kemiskinan ini dipengaruhi oleh lima variabel antara lain yaitu PDRB, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, tingkat pengangguran, kepadatan penduduk. PDRB, DAU, DAK sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung. Tingkat pengangguran untuk menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sedangkan kepadatan penduduk dapat menunjukkan pemerataan penduduk yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik dan Departemen sosial, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002). Terdapat dua aspek kemiskinan yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer yaitu berupa miskin aset

(kekayaan), politik, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aset sekunder yaitu berupa miskin sumber-sumber keuangan dan informasi. Menurut Bachtiar Chamsyah (2006) kemiskinan adalah suatu kondisi hidup yang mengacu pada kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dapat dikatakan miskin jika tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Nurkse dalam Kuncoro (2010) tolak ukur kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi tiga definisi yaitu:

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah keadaan seseorang yang penghasilannya di bawah garis kemiskinan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan di dalam keluarga. Kemiskinan ini melihat seberapa besar tingkat pendapatan minimum untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah keadaan di mana kebutuhan seseorang masih sangat rendah jika dilihat dari kondisi masyarakat di sekelilingnya. Konsep kemiskinan relatif dapat dikatakan dinamis, hal ini disebabkan ketika taraf hidup masyarakat berubah sehingga terjadi perubahan pada garis kemiskinan.

3. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya dan adat di suatu daerah tertentu yang terjadi akibat masalah seseorang atau kelompok masyarakat yang membuat kemiskinan melekat. Kemiskinan ini dapat dihilangkan dengan memperbaiki kehidupannya untuk keluar dari kemiskinan yang ada.

Menurut BPS indikator kemiskinan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Head Count Index (HCI-P0) adalah jumlah persentase penduduk miskin yang berada di garis kemiskinan. Terdapat dua garis kemiskinan yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan
2. Poverty Gap Index- PI adalah indeks kedalaman kemiskinan yang disebabkan berdasarkan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masyarakat penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi

nilai index maka semakin jauh rata- rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan.

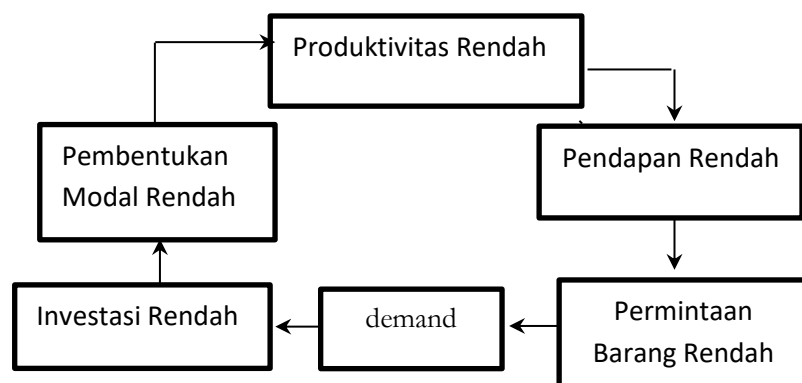
3. Poverty Severity Index-P2 adalah indeks yang menunjukkan keparahan kemiskinan yang menggambarkan mengenai pengeluaran di antara penduduk miskin.

Dari ketiga indikator tersebut cara yang baik untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu dengan menggunakan indikator Head Count Index.

Berbagai kondisi yang dapat memicu kemiskinan di sebuah negara atau individu disebut sebagai lingkaran perangkap kemiskinan. Berikut lingkaran perangkap kemiskinan menurut Nurkse dalam Kuncoro (2006).

1. Dari sisi permintaan

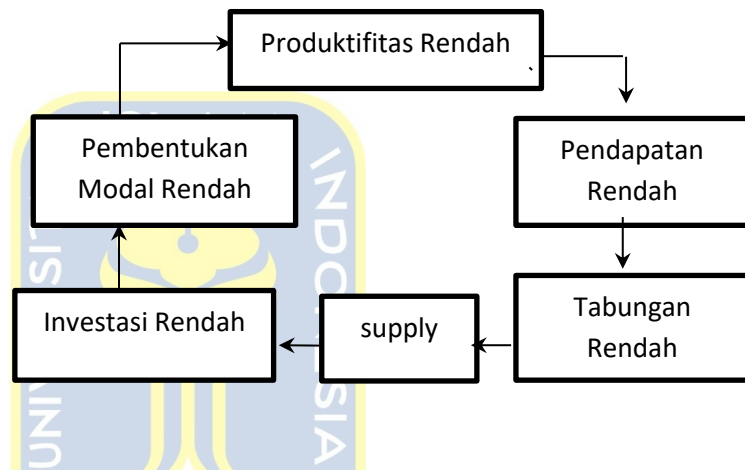
Dari sisi permintaan disebutkan lingkaran kemiskinan terkait dengan permintaan investasi barang atau jasa yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Kecilnya pendapatan berarti pengeluaran lebih sedikit untuk berbelanja, atau lebih sedikit dalam memenuhi permintaan barang. Ketika terjadinya penurunan pada permintaan barang akan menyebabkan investasi menurun karena disebabkan pengeluaran investasi lebih sedikit sehingga dapat menyebabkan pembentukan modal lebih sedikit, yang dapat mengarah terjadinya produktivitas yang rendah. (Ridho Andykha, Herniwati Retno, Nenik Woyanti, 2018)



Gambar 2.1 Lingkaran Perangkap Kemiskinan Sisi Permintaan

2. Dari sisi penawaran

Dari sisi penawaran lingkaran perangkap kemiskinan berkaitan dengan orang-orang yang mendapatkan lapangan pekerjaan melalui tabungan yang banyak. Akan tetapi dengan tabungan yang lebih sedikit. Seseorang tidak mungkin dapat memulai bisnis atau pun investasi guna memberikan peningkatan terhadap penghasilan. Jika penghasilan rendah seseorang akan memiliki tabungan yang sedikit serta investasi yang rendah dan akan memengaruhi pembentukan modal yang sedikit pula sehingga produktivitas tenaga kerja rendah.



Gambar 2.2 Lingkaran Perangkap Kemiskinan Sisi Penawaran

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Secara umum Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha sebagai aktivitas produksi dalam perekonomian suatu daerah. Peningkatan PDRB dapat mencerminkan terjadinya peningkatan barang dan jasa pada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto dapat mengukur nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah. Perhitungan PDRB dihitung atas dasar konsep arus barang yang artinya perhitungan pada PDRB hanya mencakup nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode saja. Indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi disuatu daerah atau provinsi dalam satu periode tertentu

ditunjukkan oleh data produk domestik regional bruto (Yozi Aulia Rahman, Ayunda Lintang Chamelia, 2015). Hal ini memungkinkan untuk mengukur seberapa jauh nilai keberhasilan pembangunan ekonomi yang ditetapkan pemerintah dalam mendorong aktivitas ekonomi dalam waktu tertentu. Sehingga dapat menunjukkan seberapa besar peran PDRB dalam memberantas kemiskinan.

Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan adalah negatif, Menurut Himawan, Agnes, Jackline, (2016) PDRB berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Walaupun tidak dapat memberikan jawaban secara otomatis terhadap berbagai macam masalah, namun pertumbuhan ekonomi tetap menjadi unsur yang penting dalam mengentas kemiskinan, di mana PDRB dapat menggambarkan keadaan suatu daerah dalam mengelolah sumber daya alam yang dimiliki, sehingga dapat menunjukkan seberapa besar PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah yang masih bergantung pada potensi sumberdaya alam dan faktor produksi. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan pendapatan dalam sebuah wilayah rendah. Hal ini akan menyebabkan permintaan barang atau jasa pada suatu wilayah menurun. Peningkatan PDRB merupakan syarat keharusan dalam mengentas kemiskinan karena jika PDRB bertambah maka angka kemiskinan akan menurun.

2.2.3 Dana Alokasi Umum

Dana alokasi umum merupakan dana yang bersumber dari anggaran pendapatan belanja negara (APBN) yang dialokasikan untuk pemerataan keuangan di suatu daerah dengan tujuan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi (UU No 33 Tahun 2004). Dana alokasi umum merupakan sumber pendana yang sangat penting bagi pemerintahan daerah, karena dana alokasi umum dapat didistribusikan untuk mengatasi ketimpangan pendapatan pada suatu daerah baik vertikal maupun horizontal, dengan tujuan untuk menyeimbangkan keuangan antar daerah (Deni Herdiana, 2019). Semakin besar dana alokasi umum yang dikeluarkan pemerintah berarti semakin besar juga belanja daerah yang dikeluarkan, karena setiap daerah dilihat seberapa besar kecilnya daerah itu dalam membutuhkan dana alokasi umum untuk diberikan oleh pemerintah daerah.

Pengaruh DAU terhadap kemiskinan adalah negatif. Menurut Syahidin dan Abd. Jalil, (2020) dana alokasi umum memiliki peran penting terhadap proses pembangunan. Hal ini dapat dijelaskan bahwasanya dana DAU yang diberikan pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah dapat membantu mengurangi ketimpangan dalam pembiayaan daerah yang disebabkan masih minimnya sumber pajak serta sumber daya alam yang rendah. Semakin besar dana alokasi umum yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah maka akan dapat mengurangi angka pada tingkat kemiskinan.

2.2.4 Dana Alokasi Khusus

Desentralisasi fiskal merupakan salah satu upaya dalam mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Instrumen kebijakan fiskal ini secara langsung dapat memengaruhi kualitas belanja pemerintah daerah yaitu dana alokasi khusus.

Dana alokasi khusus adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu untuk tujuan membantu memadai kegiatan khusus yang dilakukan pada pemerintah daerah. Dana alokasi khusus dapat digunakan untuk membiayai investasi pengadaan sebagai peningkatan prasarana dan sarana dalam jangka waktu yang panjang (Nur'aeni & Suratno, 2015).

Pengaruh dana alokasi khusus terhadap kemiskinan adalah negatif. Hal ini disebabkan karena tidak memiliki tujuan untuk membiaya kebutuhan khusus dengan cara memperhatikan ketersediaan dana dalam APBN yang berarti besaran DAK tidak dapat dipastikan setiap tahunnya (Anis Setyawati Hardi Hamzah, 2007). Dana yang diberikan oleh pemerintah akan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana, sehingga dapat memberikan peningkatan pada pelayanan publik seperti memperbaiki mutu dalam pendidikan, memberikan pelayanan yang baik bagi kesehatan, dan mengurangi kerusakan infrastruktur. Hal ini dapat memperbaiki perekonomian pada suatu wilayah dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pada kemiskinan.

2.2.5 Pengangguran

Salah satu aspek dalam mengukur kinerja pada suatu perekonomian adalah tingkat pengangguran (Tedy Herlabang, 2001). Pengangguran adalah seseorang yang sudah dikatakan masuk ke dalam golongan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan untuk memperoleh upah, namun tidak memperoleh pekerjaan (Sadono Sukirno, 2001). Menurut Arsyad (2010) semakin banyak angkatan kerja dengan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat namun keterbatasan lapangan kerja yang masih relatif rendah dan lambat merupakan masalah serius bagi negara berkembang yang membuat banyaknya golongan angkatan kerja yang menjadi pengangguran akibat susah mencari pekerjaan. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat empat pengertian pengangguran yaitu :

1. Pengangguran terbuka merupakan keadaan di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan sama sekali bahkan sedang tidak mencari pekerjaan. Pengangguran ini sering kali diartikan dalam keadaan seseorang yang sudah pasrah dalam mencari pekerjaan serta berfikir bahwasanya dia tidak mampu memperoleh sebuah pekerjaan.
2. Pengangguran terselubung merupakan pengangguran yang disebabkan oleh seseorang yang memiliki pekerjaan namun produktivitasnya rendah.
3. Setengah menganggur merupakan tenaga kerja yang sedang tidak bekerja secara optimal dengan kurun waktu selama tujuh atau delapan jam, hal ini tidak sesuai dengan standarisasi pada jam kerja pada umumnya yaitu sekitar kurang dari 35 jam dalam seminggu, dengan begitu seseorang dikatakan dalam setengah menganggur.
4. Pengangguran musiman merupakan pengangguran yang terjadi akibat musim yang berganti.

Menurut Sukirno (2010) terdapat tiga jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya yaitu:

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang disebabkan oleh keinginan seseorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan baru yang lebih baik.

2. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan terjadinya perubahan pada struktur perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan oleh peningkatan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai pengangguran dalam permintaan agregat.

Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah positif. Menurut Ravi Dwi Wijayanto, Arianti (2010), tingkat pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau part time termasuk dalam golongan kelompok orang miskin. Namun seseorang yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah atau swasta termasuk dalam golongan kelompok kelas menengah atas. Karena setiap seseorang yang tidak memiliki pekerjaan disebut sebagai orang miskin, sedangkan untuk seseorang yang mempunyai pekerjaan tetap disebut sebagai orang kaya. Sering kali masalah pengangguran ini disebabkan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan tingkat pendapatan sedikit di bawah garis kemiskinan, hal ini akan membuat banyaknya muncul permasalahan pengangguran yang mengakibatkan terjadinya pergeseran posisi masyarakat miskin meningkat.

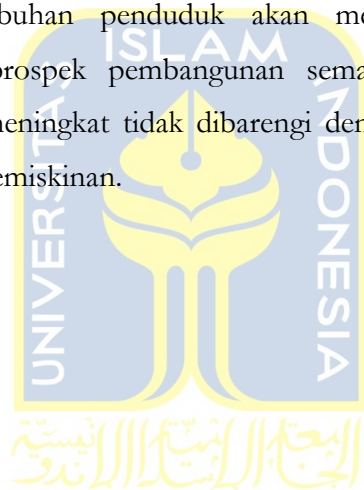
2.2.6 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah suatu perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah yang ditempati (Mantra, 2007). Tingginya angka kepadatan penduduk yang tidak diimbangi dengan persebaran penduduk dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya ledakan penduduk di suatu wilayah.

Suatu wilayah yang penduduknya padat serta persebarannya tidak merata maka akan memengaruhi kualitas penduduknya yang akan banyak menghadapi masalah seperti masalah lapangan pekerjaan, masalah pemungkiman, masalah pendidikan, masalah pangan, masalah keamanan yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan sekitar. Keadaan suatu penduduk di suatu wilayah akan mengalami perubahan pada waktu ke waktu. Perubahan ini dapat kita lihat dengan banyaknya

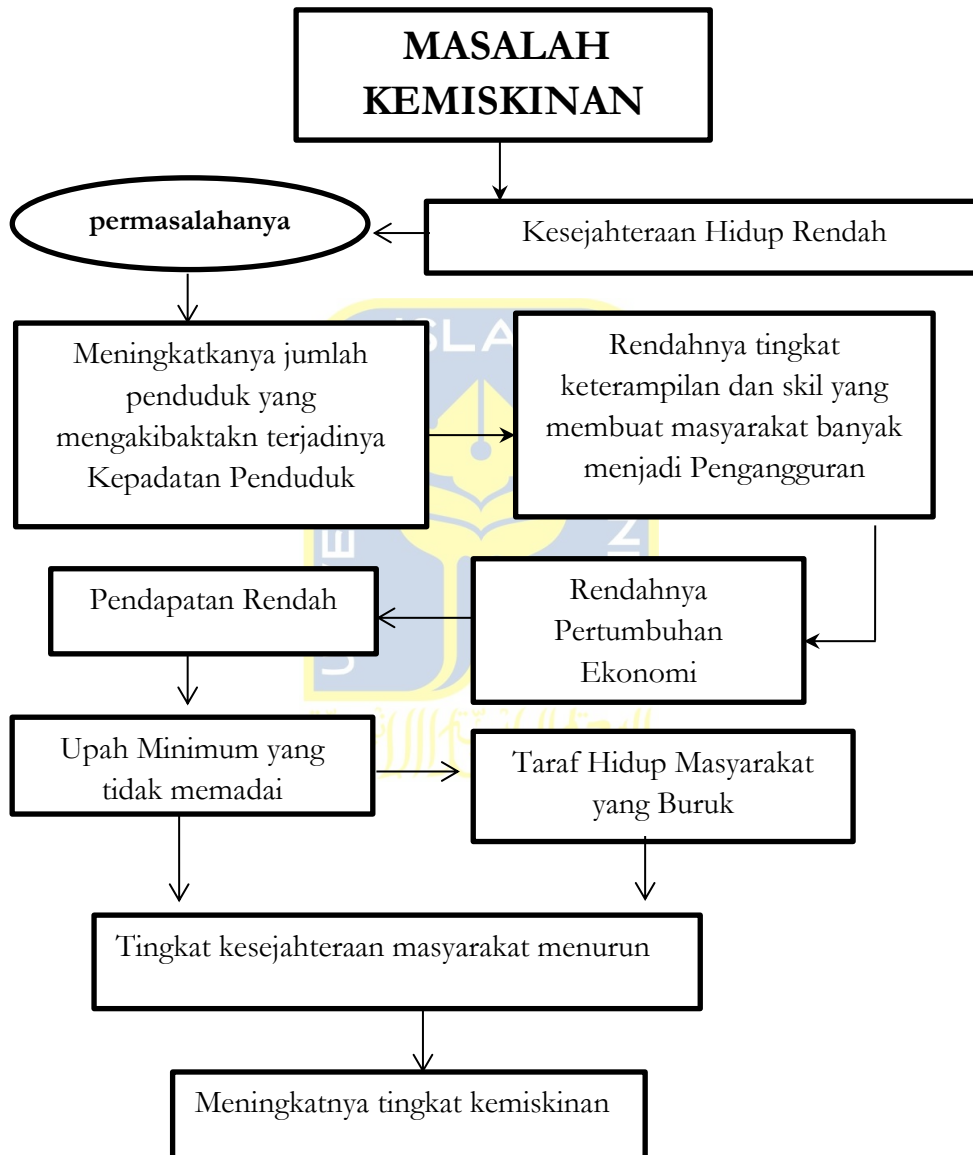
jumlah penduduk di suatu perkotaan. Semakin bertambah jumlah penduduk di kota maka akan diiringi peningkatan kebutuhan tempat tinggal. Perkotaan merupakan kawasan perumahan yang kepadatan penduduknya yang relatif tinggi, namun mereka bertempat tinggal dan bekerja di wilayah tersebut.

Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan memiliki hubungan positif. Menurut Ridha, Herniawati, Nenek (2018) jumlah penduduk yang semakin banyak dapat dianggap sebagai beban dalam proses pembangunan, dan memperkecil masalah pendapatan serta masalah ketenagakerjaan. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan tidak tercapainya proses pembangunan dalam mensejahterakan masyarakat. Semakin tingginya laju pertumbuhan penduduk akan mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan prospek pembangunan semakin jauh. Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tidak dibarengi dengan jumlah tenaga kerja maka akan berdampak pada kemiskinan.



2.3 Kerangka pemikir

Kerangka pemikir adalah gambaran terkait bagaimana teori berkorelasi dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi terkait permasalahan penting yang tertuang pada model konseptual (Sugiyono,2010). Berikut gambaran kerangka pemikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan di provinsi Lampung masih tergolong tinggi, hal ini dapat kita lihat dari tingginya tingkat kemiskinan pada provinsi Lampung yang melebihi tingkat kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan di provinsi Lampung pada tahun 2020 berjumlah 12,34 persen sementara persentase kemiskinan nasional tahun 2020 berjumlah 10,19. Tingginya taraf kemiskinan pada provinsi Lampung ini memperlihatkan taraf kesejahteraan penduduk rendah. Pemicu kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, skil keterampilan yang rendah, terjadinya lonjakan jumlah penduduk.. Untuk merealisasi kesejahteraan yang baik bagi kesejahteraan masyarakat maka terdapat solusi yang tepat adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengelolah sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap daerah, meningkatkan keterampilan dan skill bagi masyarakat daerah, menekan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan pemerataan pada lapangan pekerjaan. Melalui solusi yang disampaikan tersebut diharapkan mampu memberikan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat serta dapat mengurangi angka pada kemiskinan di provinsi Lampung.

2.4 Hipotesis

Dari landasan teori serta penelitian terdahulu diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Lampung.
2. Diduga variabel Dana Alokasi Umum(DAU) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Lampung.
3. Diduga variabel Dana Alokasi Khusus(DAK) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Lampung.
4. Diduga variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Lampung.
5. Diduga variabel Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode regresi data panel. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Lampung serta data lain yang bersumber dari referensi kepustakaan jurnal, artikel, makalah dan lain-lainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 kabupaten/kota di provinsi Lampung. Sedangkan untuk data *time series* pada penelitian ini 11 tahun dimulai dari tahun 2010-2020. Penelitian ini ingin mengetahui apakah variabel independen PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, Kepadatan Penduduk memengaruhi variabel dependen Tingkat Kemiskinan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan pada suatu penelitian dan bagaimana pengukurannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen (terikat) adalah tingkat kemiskinan dan untuk variabel independen (bebas) yakni PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, Kepadatan Penduduk.

3.3 Variabel Terikat (Dependent variable)

Variabel terikat(dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen) . Variabel terikat(dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan dengan satuan persen. Tingkat Kemiskinan merupakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan kabupaten/ kota di provinsi Lampung tahun 2010-2020. Menurut BPS Garis Kemiskinan adalah penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan penduduk miskin. Dalam penelitian ini garis kemiskinan yang dipakai untuk

menentukan tingkat kemiskinan adalah 2100 kalori perhari yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Variabel Bebas(Independent Variable)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang dapat memengaruhi variabel dependen . Berikut ini variabel yang memengaruhi variabel bebas:

1. PDRB menurut BPS merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2010 dalam satuan miliar rupiah di kabupaten/kota provinsi Lampung tahun 2010-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Dana Alokasi Umum merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran yang diberikan oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah sebagai dana untuk mengatasi ketimpangan pendapatan. Data DAU yang digunakan dalam penelitian ini adalah data DAU berdasarkan satuan ribu rupiah di kabupaten/kota provinsi Lampung tahun 2010-2020 yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).
3. Dana Alokasi Khusus merupakan data yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah guna membantu mendanai kegiatan khusus pada suatu daerah sesuai prioritas nasional. Data DAK yang digunakan dalam penelitian ini adalah data DAK berdasarkan satuan ribu rupiah di kabupaten /kota provinsi Lampung tahun 2010-2020 yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).
4. Tingkat Pengangguran merupakan persentase banyaknya jumlah pengangguran angkatan kerja atau banyaknya jumlah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya. Data tingkat pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat

pengangguran dengan satuan persen kabupaten/kota di provinsi Lampung tahun 2010-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

5. Menurut BPS kepadatan Penduduk ialah banyaknya penduduk per satuan luas, sebagai dasar kebijakan pemerataan penduduk dalam program transmigrasi. Kepadatan penduduk kasar atau crude population density (CPD) menunjukkan jumlah penduduk per kilometer persegi setiap wilayah. Data kepadatan penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepadatan penduduk dengan per km² kabupaten/kota di provinsi Lampung. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis melalui data panel. Data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*. Data *time series* merupakan kumpulan tentang unit tertentu pada kurun waktu berbeda. Sedangkan data *cross section* merupakan kumpulan terkait dengan unit yang berbeda tetapi pada titik waktu yang sama (Widarjono A., 2018). Penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan Eviews 10 sebagai alat penelitian.

3.6 Pendekatan Regresi Data Panel

$$Y_{it} = B_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \beta_5 X_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Di mana : Y = Tingkat Kemiskinan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Variabel Independen

X1 = PDRB

X2 = DAU

X3 = DAK

X4 = Tingkat Pengangguran

X5 = Kepadatan Penduduk

U_{it} = Variabel Pengganggu

i = Provinsi di Lampung

t = Tahun Observasi

Dalam Penggunaan regresi data panel, terdapat asumsi yang harus diteliti dahulu. Model-modelnya sebagai berikut:

3.6.1 Model Common Effect

Pendekatan model common effect merupakan pendekatan data panel hasil kombinasi dari data cross section dan data time series dengan tidak memperhatikan perbedaan waktu serta per individu sehingga dapat menggunakan metode OLS untuk melakukan estimasi pada model data panel atau sebagai model common effect (Widarjono A., 2018). Berikut hasil persamaan model common effect:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (2)$$

3.6.2 Model Fixed Effect

Pendekatan pada model fixed effect merupakan observasi yang difokuskan untuk unit cross section pada model regresi untuk memperoleh nilai intercept yang berbeda. Perbedaan antara intercept cross section dan interceptnya sama dengan antar waktu. Dalam model fixed effect diasumsikan jika regresi tetap antar provinsi antar waktu (Widarjono A., 2018). Terdapat persamaan dalam model fixed effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = B_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 d_{2i} \dots + e_{it} \quad (3)$$

Keterangan : D = Dummy

3.6.3. Model Random Effect

Metode random effect merupakan variabel gangguan yang mungkin dapat berkorelasi antara waktu dan individu. Pada model random effect terdapat perbedaan intercept yang diakomodasi oleh error term pada cross section. Kelebihan dalam menggunakan model random effect yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

Model ini dapat juga disebut sebagai model common effect atau error component model atau teknik Generalized Least square (GLS) (Widarjono A., 2018). Berikut Persamaan dalam Model random effect:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it} v_{1t} = e_{it} + u_i \quad (4)$$

Dari persamaan tersebut dijelaskan bahwasanya metode random effect berasal dari variabel gangguan di mana v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu komponen variabel gangguan menyeluruh e_{it} . Di dalam persamaan tersebut terdapat variabel gangguan u_i yaitu berbeda-beda antar individu maupun antar waktu.

3.7 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk menentukan model yang terbaik dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian untuk memilih metode apa yang dibutuhkan dalam metode pendekatan estimasi yang sesuai serta terdapat nilai regresi yang baik. Dalam penentuan model FEM atau model CEM dengan uji Chow test, didapatkan hasil regresi yang paling baik di antaranya. Dalam penentuan model REM atau FEM dapat menggunakan uji hausman di mana dalam hasil regresi dapat menunjukkan nilai yang lebih baik antara kedua pengujian yang dilakukan.

Uji Chow Test

Uji chow test merupakan uji model untuk menentukan salah satu model yang terbaik antara model efek tetap (*fixed model effect*) dengan model koefisien tetap (*command model effect*). Disertai hipotesis sebagai berikut:

H0: Common effect model

H1: Fixed effect model

Penolakan hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas F-statistik dengan nilai alpha sebesar ($\alpha=0.005$). Jika probabilitas F-statistik lebih besar dari nilai alpha, maka dapat disimpulkan H0 tidak ditolak atau model yang dipilih adalah common effect model. Namun jika nilai pada probabilitas F-statistik lebih

kecil dari pada nilai alpha , dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau model yang dipilih adalah fixed effect model (Nuryanto, 2013).

Uji Hausman Test

Uji hausman test dapat dilakukan setelah dilakukanya pengujian pada uji chow test yang menghasilkan penolakan pada H0 dan H1 Ditolak atau model fixed effect. Dan untuk pengujian pada uji hausman test model kembali diuji dengan melakukan perbandingan pada probabilitas dengan model random effect, di mana memperoleh hipotesis sebagai berikut :

H0: Random effect model

H1: Fixed effect model

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan mengacu pada perbandingan nilai probabilitas dan alpha ($\alpha=0.005$). Jika didapatkan nilai probabilitas pada uji hausman lebih besar dari alpha maka dapat disimpulkan H0 tidak ditolak yang berarti metode regresi yang dipilih adalah random effect model. Namun jika nilai probabilitas pada uji hausman lebih kecil dari alpha maka dapat disimpulkan H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti metode regresi yang terbaik adalah fixed effect model.

3.8 Uji Statistika

Dalam pengujian analisis statistika memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi yang sesuai dengan variabel yang dianalisis. Untuk dapat memberikan penjelasan pada tingkat signifikan maka dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut ini:

1. Uji Signifikansi Koefisien regresi Uji T

Untuk setiap pengujian variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji T pada satu sisi uji t (1-tailed) dan disertai penggunaan taraf signifikan sebanyak 0.05($\alpha = 0.05$). Pada penelitian ini dapat memberikan penjelasan

bahwasanya setiap sisi dari uji t tidak dapat memberikan pengaruh terhadap hasil uji hipotesis secara individualnya. (Ghazali,2013)

a. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

Jika probabilitas $> \alpha 0.05$ maka H_0 tidak ditolak sehingga variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Jika probabilitas $< \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak sehingga variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

b. Variabel Dana Alokasi Umum (DAU)

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

Jika probabilitas $> \alpha 0.05$ maka H_0 tidak ditolak sehingga variabel DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Jika probabilitas $< \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak sehingga variabel DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

c. Variabel Dana Alokasi Khusus (DAK)

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

Jika probabilitas $> \alpha 0.05$ maka H_0 tidak ditolak sehingga variabel DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Jika probabilitas $< \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak sehingga variabel DAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

d. Variabel Tingkat Pengangguran

$$H_0 : \beta_1 \leq 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Jika probabilitas $< \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Jika probabilitas $> \alpha 0.05$ maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak sehingga variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

e. Variabel Kepadatan Penduduk

$$H_0 : \beta_1 \leq 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Jika probabilitas $< \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga variabel Kepadatan Penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Jika probabilitas $> \alpha 0.05$ maka H_0 tidak ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel Kepadatan Penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Pada pengujian uji t dapat digunakan untuk melakukan perbandingan pada t hitung dari variabel dengan t kritis. Jika t hitung $> t$ kritis ($\alpha 0.05$) maka H_0 ditolak yang artinya dapat dikatakan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika t hitung $< t$ kritis ($\alpha 0.05$) maka H_0 tidak ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwasanya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono A, 2013).

2. Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji F)

Uji F merupakan uji signifikansi persamaan yang dipergunakan dalam mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen . Berikut kriteria penerimaan keputusan (Noor, 2011).

1. Jika F hitung $> F$ kritis, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima
2. Jika F hitung $< F$ kritis, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_1 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi R^2 merupakan sebuah ukuran yang terpenting dalam regresi, karena saat memberikan informasi terkait baik atau tidaknya ada model regresi yang diestimasi. Analisis ini bertujuan dalam melakukan perhitungan terhadap besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya angka itu sendiri dapat mengukur, sedangkan tahapan regresi yang diestimasi dengan data sebenarnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil analisis serta pembahasan penelitian ingin menjelaskan terkait pengaruh PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2010-2020. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section dan time series dengan 15 kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung periode 2010-2020. Analisis pada hasil regresi data panel ditentukan dengan metode yang tepat untuk memperoleh hasil analisis dalam sebuah penelitian. Terdapat tiga metode data panel yaitu metode common effect, metode fixed effect, metode random effect. Dari ketiga model analisis data panel tersebut, akan dipilih metode yang paling tepat dalam menerapkan hasil analisis dalam penelitian ini. Pengujian yang akan digunakan dalam penentuan model penelitian ini adalah uji chow, uji hausman, uji T dan uji F. Penelitian ini menggunakan alat analisis yakni menggunakan alat analisis Eviews 10.

4.1 Analisis Deskriptif Data

Deskriptif data pada penelitian ini menjelaskan hasil dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai mean, nilai standar deviation dan nilai median.

Tabel 4.1 Data Analisis Deskriptif

Statistika Deskriptif	Tingkat Kemiskinan (%)	PDRB (Milyar)	DAU (Ribuan Rupiah)	DAK (Ribuan Rupiah)	Tingkat Pengangguran (%)	Kepadatan Penduduk (per km ²)
Mean	13,56	16788089	637,751	149,810	4,90	643,18
Maximum	28,19	37387261	1,378	437,643	12,46	3552,36
Minimum	5,81	115581	25,671	47,02	0,65	48,92
Standard Deviation	4,40	11776851	269,527	100,71	2,39	957,70
Median	13,53	18330637	577,189	120,137	4,47	195,35

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya persentase penduduk miskin paling tinggi adalah sebesar 28,19 persen di kabupaten Lampung Utara pada tahun 2010. Sedangkan persentase penduduk miskin paling rendah adalah 5,81 persen di kabupaten Mesuji pada tahun 2013. Dari rata-rata tahun 2010-2020 angka kemiskinan di provinsi Lampung sebesar 13,56 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 4,40 persen lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat kemiskinan relatif stabil. Serta nilai median sebesar 13,53 persen lebih kecil dari nilai mean artinya variasi data kemiskinan kecil per kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya PDRB paling tinggi adalah sebesar 37387261 miliar di kota Bandar Lampung pada tahun 2019. Sedangkan PDRB paling rendah adalah sebesar 115581 miliar di kabupaten Pesisir barat pada tahun 2012. Dari rata-rata tahun 2010-2020 angka PDRB di provinsi Lampung sebesar 16788089 miliar, dengan nilai standar deviasi sebesar 11776851 miliar lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai PDRB relatif stabil. Serta nilai median sebesar 18330637 miliar lebih besar dari nilai mean artinya variasi data PDRB besar per kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya DAU paling tinggi adalah sebesar 1,378 ribu rupiah di kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2019. Sedangkan DAU paling rendah adalah sebesar 25,771 ribu rupiah di kota metro pada tahun 2010. Dari rata-rata tahun 2010-2020 angka DAU di provinsi Lampung sebesar 637,751 ribu rupiah, dengan nilai standar deviasi sebesar 269,527 ribu rupiah lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DAU relatif stabil. Serta nilai median sebesar 577,189 ribu rupiah lebih kecil dari nilai mean artinya variasi data DAU kecil per kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya DAK paling tinggi adalah sebesar 437,643 ribu rupiah di kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2018. Sedangkan DAK paling rendah adalah sebesar 47,02 ribu rupiah di kota Pesisir Barat pada tahun 2014. . Dari rata-rata tahun 2010-2020 angka DAK di provinsi Lampung sebesar 149,810 ribu rupiah, dengan nilai standar deviasi sebesar 100,71 ribu rupiah lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DAK relatif stabil. Serta nilai median

sebesar 120,137 ribu rupiah lebih kecil dari nilai mean artinya variasi data DAK kecil per kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya Tingkat pengangguran paling tinggi adalah sebesar 12,46 persen di kota Metro pada tahun 2010. Sedangkan Tingkat pengangguran paling rendah adalah sebesar 0,65 persen di kabupaten Mesuji pada tahun 2017 . Dari rata-rata tahun 2010-2020 angka tingkat pengangguran di provinsi Lampung sebesar 4,90 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,39 persen yang lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat pengangguran relatif stabil. Serta nilai median sebesar 4,47 persen lebih kecil dari nilai mean artinya variasi data tingkat pengangguran kecil per kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya Kepadatan Penduduk paling tinggi adalah sebesar 3552,36 per km² di kota Bandar Lampung pada tahun 2019. Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah adalah sebesar 48,92 per km² di kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2010 . Dari rata-rata tahun 2010-2020 angka kepadatan penduduk di provinsi Lampung sebesar 643,18 per km², dengan nilai standar deviasi sebesar 957,70 per km² yang lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat pengangguran relatif tidak stabil. Serta nilai median sebesar 195,35 per km² lebih kecil dari nilai mean artinya variasi data kepadatan penduduk kecil per kabupaten/kota di provinsi Lampung.

4.2 Uji Pemilihan Model

Setelah dilakukanya estimasi pada setiap model, langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu menguji uji chow dan uji hausman test untuk melihat model apa yang terbaik.

4.2.1 Uji Chow

Tabel 4.2 Hasil Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	88.89	(14,103)	0.00
Cross-section Chi-square	316.27	14	0.00

H0 : Common effect adalah model terbaik

H1 : Fixed effect adalah model terbaik

Diketahui nilai probabilitas cross section Chi square sebesar $0.0000 < \alpha$ 5% maka ditolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah model fixed effect.

4.2.2 Uji Hausman

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.29	5	0.00

H0 : Random effect adalah model terbaik

H1 : Fixed effect adalah model terbaik

Diketahui nilai probabilitas cross section Random sebesar $0.0005 < \alpha$ 5% maka ditolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah model fixed effect.

4.3. Hasil Taksiran Model Regresi Data Panel

4.3.1 Metode Pendekatan Efek Tetap (Fixed Effect) dan Uji Parsial (Uji T)

Uji T dapat dilakukan guna mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4 Hasil estimasi model Fixed Effect dan Random Effect

	Fixed	Random
Variable	Coefficient (t-Statistic) Prob	Coefficient (t-Statistic) Prob
C	39.55378 (7.410228) 0.0000	38.20766 7.127937 0.0000
LOG(PDRB)	-0.282402 (-2.505250) 0.0138	-0.275275 -2.450011 0.0158
LOG(DAU)	-0.079347 (-0.825755) 0.4109	-0.079331 -0.839021 0.4032
LOG(DAK)	-0.648979 (-2.857842) 0.0052	-0.696378 -3.211052 0.0017
Tingkat Pengangguran	0.067920 (0.775206) 0.4400	0.136376 1.667369 0.0981
Kepadatan Penduduk	-0.004723 (-1.914921) 0.0583	-0.001530 -2.049006 0.0427
R-squared	0.939565	0.405538
Mean dependent var	13.63846	1.904724
Adjusted R-squared	0.928417	0.380133
S.D. dependent var	4.401187	1.618064
F-statistic	84.27982	15.96331
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	0.739310	0.631740

Tabel 4.4 menyajikan hasil estimasi model fixed effect dan random effect supaya dapat membandingkan. Hasil dari regresi data panel menggunakan uji fixed effect dapat menjelaskan bahwasanya variabel PDRB memperoleh nilai koefisien sebesar -0.282402 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0138 lebih kecil dari alpha (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwasanya variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Variabel Dana Alokasi Umum(DAU) memperoleh nilai koefisien sebesar -0.079347 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4109 lebih besar dari alpha (> 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwasanya variabel DAU berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Variabel Dana Alokasi Khusus(DAK) memperoleh nilai koefisien sebesar -0.648979 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0052 lebih kecil dari alpha (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwasanya variabel DAK berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Variabel Tingkat pengangguran memperoleh nilai koefisien sebesar 0.067920 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4400 lebih besar dari alpha (> 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwasanya variabel tingkat pengangguran tidak memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Variabel Kepadatan penduduk memperoleh nilai koefisien sebesar -0.004723 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0583 lebih besar dari $\alpha = 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwasanya variabel kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Hasil regresi data panel pada uji fixed effect memperoleh nilai prob F-statistik sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya dapat disimpulkan secara simultan variabel PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, Kepadatan Penduduk, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh menggunakan uji fixed effect sebesar 0.93 hal ini dapat menjelaskan bahwasanya model dapat menerangkan hubungan antara PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, Kepadatan Penduduk,

terhadap tingkat kemiskinan berjumlah 93.% sementara tersisa 7.% diterangkan oleh variabel lain yang tidak ditambahkan kedalam model.

4.3.2 Uji Signifikansi Keseluruhan(Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5 Hasil Uji F Model Fixed Effect

F-Statistic	84.27982
Prob(F-Statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil uji F di atas memperoleh nilai F-Statistic sebesar 84.27982 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari alpha 5% atau ($0.00000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya H_0 menolak dan H_1 gagal menolak yang artinya variabel independen, PDRB, DAU, DAK, tingkat pengangguran, kepadatan penduduk secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung tahun 2010-2020.

4.3.3 Koefisien Determinan R^2

Koefisien Determinan R^2 yang bertujuan ingin melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 Koefisien Determinan

R-Squared	0.939565
Adjusted R-Squared	0.928417

Berdasarkan data hasil eviws di atas bahwasanya nilai R-Squared sebesar 0.93 atau 93%. Hal ini dapat menjelaskan bahwasanya variabel tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, DAU, DAK, tingkat pengangguran, dan kepadatan

penduduk sebesar 93%, Sedangkan sisanya sebesar 7% dijelaskan variabel lain di luar penelitian.

4.4 Pembahasan

Dari Hasil analisis penelitian yang telah dilangsungkan menggunakan uji model chow dan uji hausman, Pemilihan model estimasi regresi pada penelitian ini menggunakan model fixed effect.

4.4.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Sesuai hasil estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan koefisien sebesar -0.282402 artinya dapat dijelaskan apabila PDRB naik sebesar 1 persen, maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.282402 persen . Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menduga variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ridzky Giovanni, 2018). Meningkatnya PDRB setiap tahun serta penyebaran yang merata dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Peningkatan PDRB tidak selalu diiringi dengan menurunnya angka kemiskinan , justru dapat berakibat sebaliknya peningkatan PDRB juga dapat meningkatkan angka kemiskinan. Hal ini dapat menunjukkan bahwasanya pertumbuhan PDRB perlu persebaran merata di setiap kalangan penduduk miskin. Penyaluran yang merata dan adil dari hasil pertumbuhan PDRB akan berdampak pada terciptanya sektor pembangunan di suatu wilayah, yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat berpotensi menurunkan angka kemiskinan. Oleh karena itu pertumbuhan PDRB di sektor pembangunan sangatlah penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat menurunkan jumlah kemiskinan dengan melihat dari salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan daerah. Nilai PDRB di provinsi Lampung pada tahun 2010-2020 dapat mengurangi kemiskinan di kabupaten/kota tersebut karena nilai PDRB yang semakin meningkat setiap tahunnya dan menyebar ke semua golongan baik golongan atas,

menengah dan bawah yang termasuk penduduk miskin di kabupaten/kota tersebut sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung.

4.4.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Sesuai hasil estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menduga variabel DAU berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Karena dana alokasi umum yang diberikan oleh pemerintah pusat yang cenderung besar akan dialokasikan untuk pembiayaan belanja pegawai, belanja barang dan jasa bukan untuk membiayai pembangunan infrastruktur yang dengan tujuan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah, sehingga akan membuat angka kemiskinan menurun. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Muhammad Kadafi, Murtala, 2020). Besarnya jumlah dana alokasi umum yang diberikan pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah tidak memengaruhi jumlah penduduk miskin. Adanya hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan disebabkan karena dana yang diberikan pemerintah dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan daerah lain, karena dana alokasi umum dapat menjadi penopang dalam kegiatan operasional. Meningkatnya DAU maka belanja daerah akan meningkat terhadap belanja pembangunan sehingga akan menarik para investor untuk berinvestasi di provinsi Lampung, hal ini dapat memperluas kegiatan ekonomi di setiap daerah serta meningkatnya kualitas di berbagai sektor dan dapat memberikan dampak positif terhadap penyelenggaraan program untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Pengalokasian DAU perlu diperhatikan lebih jauh lagi agar dana dapat digunakan dengan tepat, agar tujuan pengalokasian dana dapat tercapai. Hal ini sangat penting untuk melihat keberhasilan dalam menurunkan tingkat kemiskinan karena melihat adanya kemanfaatan yang begitu besar dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana dan infrastruktur di setiap daerah yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

4.4.3 Analisis Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Sesuai hasil estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan koefisien sebesar -0.648979 artinya dapat dijelaskan apabila Dana Alokasi Khusus naik sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0.648979 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menduga variabel DAK berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Helena Louise Panggabean, Danarti Hariani dan Yanuar. B, 2022). Tingginya dana alokasi khusus yang diberikan pemerintah akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan sebaliknya. Dana alokasi khusus yang diperoleh oleh pemerintah kabupaten/kota Lampung digunakan untuk mendanai kegiatan khusus daerah. Kegiatan khusus yang dimaksud adalah kegiatan yang telah ditetapkan oleh APBN seperti layanan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Lampung. Dalam penanganan kemiskinan pemerintah kabupaten/kota bekerjasama dengan pemerintah pusat, yaitu dengan membuat beberapa program seperti bantuan siswa miskin baik secara langsung maupun tidak langsung dan program kegiatan fisik seperti membangun sarana dan prasarana untuk meningkatkan pelayanan publik bagi masyarakat.

4.4.4 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Sesuai hasil estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Tetapi kalau menggunakan Random Effect hasil tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0981 pada tingkat $\alpha = 10\%$ dengan koefisien sebesar 0.136376. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indah Novarizky Ayu dan Muhammad Husaini, 2013).

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi yakni berkurangnya pendapatan masyarakat yang dapat membuat kemakmuran masyarakat menurun. Masalah ini dapat memicu terjadinya sebuah kerusakan atau dampak negatif bagi sebuah negara, sebab orang-orang tidak dapat memiliki sebuah penghasilan tetap untuk menyambung biaya hidup sehari-hari. Dampak negatif dari pengangguran ini kesejahteraan penduduk semakin menurun sehingga berdampak pada prospek pembangunan jangka panjang, sehingga dapat menaikkan angka kemiskinan. Faktor penyebab banyaknya jumlah pengangguran saat ini disebabkan karena ketidaksesuaian dalam kompetensi dan kualifikasi angkatan kerja yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan misalnya seseorang yang hanya berpendidikan rendah yang tidak dapat memiliki kemampuan atau keterampilan dalam dunia kerja yang dibutuhkan sehingga tidak mampu untuk bersaing dengan seseorang yang sudah mempunyai pengalaman atau ilmu yang memadai. Serta kurangnya persediaan lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah yang membuat masyarakat banyak yang menjadi pengangguran dan berdampak pada kemiskinan.

4.4.5 Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Sesuai hasil estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel Kepadatan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat $\alpha = 10\%$ dengan koefisien sebesar -0.004723, dan signifikan pada $\alpha = 0,05$ berdasarkan hasil Random effect dengan koefisien sebesar -0.001530. Artinya dapat dijelaskan apabila kepadatan penduduk naik sebesar 1 ribu jiwa/km², maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar -0.001 persen. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menduga variabel Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Munira, Hijri Juliansyah, 2022). Artinya dapat dijelaskan bahwasanya Kepadatan Penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. karena meningkatnya kepadatan penduduk yang tinggi dapat diikuti dengan bertambahnya jumlah tenaga

kerja sehingga angkatan kerja dan kesempatan kerja akan mengalami peningkatan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi jauh lebih baik, hal ini diperlukannya kebijakan penyebaran penduduk yang bertujuan sebagai pemerataan pembangunan suatu wilayah untuk menekan angka pengangguran dan mengurangi kemiskinan (Rahma Wardana Putri, Junaidi, Candra Mustika, 2019).



Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sesuai hasil analisis dan pembahasan terdapat pengaruh antara variabel independen dengan dependen yakni PDRB, DAU, DAK, Tingkat Pengangguran, dan Kepadatan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung 2010-2020 yang dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung. Kesimpulan yang diperoleh adalah apabila PDRB mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan semakin menurun.
2. DAU berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung. Hal ini membuktikan jika DAU meningkat atau turun maka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
3. DAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung. Kesimpulan yang diperoleh adalah apabila DAK mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan semakin menurun.
4. Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung. Dapat disimpulkan apabila tingkat pengangguran mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan juga.
5. Kepadatan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Lampung. Kesimpulan yang diperoleh adalah apabila Kepadatan Penduduk mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan semakin menurun.

5.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan mampu memberikan lebih banyak perhatiannya kepada masyarakat di suatu daerah yang masih kurang dari segi ekonomi atau perekonomiannya yang masih tertinggal jauh dengan daerah lain. Perhatian yang khusus dilakukan oleh pemerintah diharapkan sesuai dengan keadaan yang ada di daerah tersebut. Contohnya adalah daerah yang mengalami kekurangan dari segi ekonomi ini memiliki banyak sumber daya yang bisa diolah atau dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya seperti tempat pariwisata, tempat wisata ini dapat dibangun dan dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan mancanegara maupun domestik dengan cara diberikan perhatian yang lebih oleh pemerintah daerah. Perhatian dari pemerintah tersebut dapat berupa pembangunan fasilitas dan akses jalan serta sarana dan prasarana untuk menunjang wisatawan masuk daerah tersebut yang nantinya akan meningkatkan pendapatan perekonomian di suatu daerah tersebut.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat pengangguran agar dapat memenuhi tuntutan kualifikasi tenaga kerja diberbagai sektor seperti, membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat dan pelaksanaan regulasi yang bisa membuat masyarakat memiliki kemampuan dalam berwirausaha secara mandiri agar masyarakat dapat mengentaskan kemiskinan di suatu daerahnya sendiri.
3. Pemerintah diharapkan dapat mengalokasikan anggaran DAK dengan baik dan tepat yang akan dikeluarkan. Sehingga nantinya dana tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat disuatu wilayah. Serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan menurun
4. Pemerintah diharapkan segera mempunyai regulasi baru untuk mengatur jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin lama semakin tinggi untuk pemeratakan pembangunan ekonomi yang ada di daerah-daerah tersebut. Hal tersebut perlu diperhatikan ulang dan perlu ada kajian yang lebih lanjut mengingat kesenjangan pendapatan menjadi masalah serius. Pembangunan yang dilakukan tidak hanya pembangunan daerah yang terpusat, namun juga

diharapkan mampu sampai di daerah-daerah yang terpencil. Pembangunan sendiri tidak hanya dari aspek sarana dan prasarana, namun juga pada segi manusianya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, (2016). *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta 2016.
- Abdul Mafahir & Aris Soelistiyo. (2017). *Analisis Pengaruh PAD , DAU, DAK Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Barat*; *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1 Jilid1/2017.
- Arsyad, L (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Bachtiar Chamsyah, (2006). *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*, RM-Books, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik & Depsos. (2002). *Penduduk Fakir Miskin Indonesia*, Jakarta
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Herdiana, D. (2019). Analisis Data Peta Kapasitas Fiskal Daerah. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v1i1.610>.
- Helena Louise Panggabean & Danarti Hariani & Yanuar. B, (2022). *Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi 2015-2019*; *Jurnal Program Studi Akuntansi Politik Ganesha*. Vol.6 NO, 2 April
- Himawan Yudistira Dama & Agnes L Ch Lopian & Jacline L Sumual. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005-2014*; *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16, No. 03 Tahun 2016.
- Indah Novarizky Ayu & Muhammad Husaini. (2013) *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Pada Sepuluh Kabupaten Atau Kota di Provinsi Lampung 2006-2010*; *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol .2 No, 1 Maret.

- Kuncoro, Mudrajad (2006), *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan Edisi Keempat*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembangunan*.
- Lestari, R. P. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015. *Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–119. <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Mantra, 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: BPF.
- Munira&Hijri Juliansyah. (2022). *Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk, Pengeluaran Perkapita , Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019; Jurnal Ekonomi Regional Unimal. Vol 5, No 1 (2022)*.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian. Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*,162.
- Nuryanto. (2013). *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: Unimma Press.
- Moniyana, R., & Pratama, A. D. (2021). Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–45. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.216>
- Muhammad Kadafi & Murtala, (2020). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2010-2017; Jurnal Ekonomi Regional Unimal. Vol 03, No 2 2020*.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian. Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*,162.
- Nugraheni, I. L. (2020). Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 8(1), 28–34.

- Nuryanto. (2013). *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: Unimma Press.
- Nur'aeni, Y., & Suratno, S. (2015). Pengaruh PAD, DAU, DAK dan DOK terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(01), 32–42. <https://doi.org/10.35838/jrap.v2i01.92>
- Pranizty, T. P. I., & Septiani, Y. (2021). Determinasi Tingkat Kemiskinan Provinsi Indonesia 2016-2020. *Jurnal Ekombis*, 119–132. <https://www.sister.utu.ac.id/ekombis/article/view/3536%0Ahttps://www.sister.utu.ac.id/ekombis/article/download/3536/2487>
- Ravi Dwi Wijanto, Arianti (2010). Analisis Pengaruh PDRB dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengahahun 2005-2008;*Jurnal Undip*
- Ridzky Giovanni, (2018) Analisis Pengaruh PDRB,Pengangguran, Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016; *Journal Economics Development Analysis; Vol 7 No 1 2018*
- Ridho Andykha & Herniawati Retno &Nenik Woyanti(2018). Analisis Pengaruh PDRB , Tingkat pengangguran dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. : *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen , Vol 33. No. 2, Juli 2018. 113-123.*
- Rusdarti &Lesta Karolina Sebayang (2013) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ; *Jurnal Economia, Volume 9, Nomor 1, April 2013*
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2008). Indeks Pembangunan Manusia Manusia. *Jurnal Economia, 9(1), 18-26, 9(1), 18–26.* Uny.ac.id
- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2007). Analisis Pengaruh Pad, Dau, Dak, Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(2), 211–228.* <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.11>
- Shinta Wulan Dari&Asnidar.(2020). Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas.; *Jurnal Niagawan Vol 11 No 1 Maret 2020, Fakultas Ekonomi Universitas Samudra*
- Statistik, B. P. (2021). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah. In *Bps.Go.Id* (p. 1).
- Syahidin & Abd. Jalil.(2020) Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap

Kemiskinan di Kabupaten Aceh Tengah; *Jurnal GPJER*, Vol 2 No 1 Mei 2020 pp 01-15

- Sugiyono,(2010). Metode Penelitian Kuantitas,Kualitas.
- Sudarno.S (2001).Teori Pengantar Makro Ekonomi.Jakarta
- Sukirno.S (2010). Teori Pengantar Makroekonomi Jakarta
- Tedy Herlambang.(2001). Ekonomi Makro, Teori Analisis dan Kebijakan. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.)
- Todaro, P Michael&Samuel 2006. “*Pembangunan Ekonomi*”. Edisi 9. Jakarta: Erlangga
- Todaro, P Michael. 2011. “*Pembangunan Ekonomi*”. Jakarta: Erlangga
- Todaro, M.P. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- UU.No 33 Tahun 2004 *Tentang Perimbangan keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. BPK.go.id
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yozi Aulia Rahman&Ayunda Lintang Chamelia.(2015).*Faktor-Faktor Yang Memengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012 ; Jejak Journal Of Economics and Policy (8) 1 (2015) ;88-99*

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Tingkat Kemiskinan (Persen)	PDRB (Milyar)	DAU (Ribuan Rupiah)	DAK (Ribuan Rupiah)	Tingkat Pengangguran (Persen)	Kepadatan Penduduk (Per km ²)
Lampung Barat	2010	17.12	11.754.043	347.589.688.000	42.369.700.000	5.41	129.83
Lampung Barat	2011	15.99	12.396.019	402.539.919.000	59.207.000.000	2.84	131.33
Lampung Barat	2012	15.13	12.095.240	486.998.706.000	64.868.770.000	2.28	132.77
Lampung Barat	2013	13.96	12.786.752	558.555.207.000	89.282.150.000	2.52	134.21
Lampung Barat	2014	13.70	13.367.936	388.754.357.000	82.070.780.000	2.18	135.52
Lampung Barat	2015	14.18	13.948.733	491.134.702.000	124.051.420.000	3.55	136.79
Lampung Barat	2016	15.06	14.519.118	523.586.535.000	280.016.977.240	0	137.99
Lampung Barat	2017	14.32	15.117.157	519.160.196.000	224.323.822.017	0.96	139.21
Lampung Barat	2018	13.54	15.767.211	521.743.958.000	307.395.275.747	2.74	140.33
Lampung Barat	2019	12.92	16.439.504	543.777.950.000	231.728.712.393	1.66	141.32
Lampung Barat	2020	12.52	16.311.641	497.587.974.000	191.525.704.788	2.13	0
Tanggamus	2010	18.30	4.091.03	361.776.938.000	59.989.700.000	4.76	178.25
Tanggamus	2011	17.06	4.452.42	446.030.894.000	75.737.100.000	6.08	180.73
Tanggamus	2012	16.10	4.828.43	530.838.460.000	91.286.390.000	3.24	183.13
Tanggamus	2013	15.24	5.251.71	600.816.655.000	71.179.650.000	4.88	185.50
Tanggamus	2014	14.95	14.891.386	669.512.156.000	84.431.860.000	4.60	187.77
Tanggamus	2015	14.26	15.525.671	698.708.398.000	147.451.200.000	5.72	189.99
Tanggamus	2016	14.05	16.147.948	789.442.526.000	294.567.907.125	0	192.14
Tanggamus	2017	13.25	16.805.729	775.574.559.000	295.744.411.885	5.08	194.21
Tanggamus	2018	12.48	17.470.686	778.605.786.000	241.982.019.173	2.21	196.18
Tanggamus	2019	12.05	18.154.634	802.326.253.000	279.132.563.685	2.96	198.07
Tanggamus	2020	11.68	16.723.989	718.696.624.000	310.879.260.235	2.96	0
Lampung Selatan	2010	20.61	4.463.161	505.873.706.000	71.311.000.000	5.46	1307.21
Lampung Selatan	2011	19.23	4.641.946	574.125.318.000	75.436.500.000	8.40	1324.58

Lampung Selatan	2012	18.19	4.879.810	686.434.133.000	115.550.690.000	6.10	1341.37
Lampung Selatan	2013	17.09	5.198.531	769.867.834.000	77.181.780.000	6.25	1357.73
Lampung Selatan	2014	16.77	24.323.366	847.657.151.000	96.471.570.000	6.05	1373.51
Lampung Selatan	2015	16.27	25.349.795	881.977.998.000	108.844.850.000	5.38	1388.76
Lampung Selatan	2016	16.16	26.394.450	1.031.445.915.000	307.022.483.916	0	1403.48
Lampung Selatan	2017	15.16	27.558.977	1.012.255.482.000	237.409.640.974	4.80	1417.58
Lampung Selatan	2018	14.86	28.732.183	1.019.207.779.000	144.690.413.176	4.49	1431.18
Lampung Selatan	2019	14.31	29.891.130	1.054.042.773.000	317.034.125.171	4.68	1444.03
Lampung Selatan	2020	14.08	28.005.367	966.261.362.000	303.536.896.002	5.19	0
Lampung Timur	2010	21.06	1.173.413	0	0	4.28	179.28
Lampung Timur	2011	19.66	1.257.498	637.511.863.000	46.885.125.000	4.83	181.47
Lampung Timur	2012	18.59	1.340.217	763.748.797.000	73.476.890.000	2.77	183.57
Lampung Timur	2013	17.38	1.443.843	860.136.385.000	62.383.990.000	5.48	185.59
Lampung Timur	2014	17.05	24.080.118	940.041.243.000	66.462.790.000	5.00	187.55
Lampung Timur	2015	16.91	24.932.145	974.792.193.000	98.427.520.000	4.49	189.44
Lampung Timur	2016	16.98	25.816.544	0	0	0	191.25
Lampung Timur	2017	16.35	26.774.727	1.062.555.526.000	344.577.034.387	3.89	192.95
Lampung Timur	2018	15.76	27.539.249	1.069.168.109.000	355.997.075.079	3.80	194.59
Lampung Timur	2019	15.24	28.313.977	1.106.577.701.000	325.508.837.747	2.87	196.12
Lampung Timur	2020	14.62	26.111.509	1.007.072.973.000	318.882.334.420	2.64	0
Lampung Tengah	2010	16.88	6.455.613	0	0	2.56	308.87
Lampung Tengah	2011	15.76	6.827.527	784.773.652.000	104.374.400.000	3.86	312.49
Lampung Tengah	2012	14.96	7.242.830	954.226.843.000	12.657.351.000	2.64	316.01

Tengah							
Lampung Tengah	2013	13.37	7.792.013	1.086.335.279.000	92.974.600.000	3.33	319.44
Lampung Tengah	2014	13.13	29.982.739	1.177.513.282.000	83.469.500.000	2.48	322.72
Lampung Tengah	2015	13.30	31.292.006	1.220.616.169.000	108.709.710.000	2.94	325.85
Lampung Tengah	2016	13.28	32.746.767	1.341.242.293.000	434.602.614.479	0	328.84
Lampung Tengah	2017	12.90	34.171.318	1.317.680.979.000	348.727.979.510	3.08	331.74
Lampung Tengah	2018	12.62	35.748.301	1.319.480.688.000	437.643.933.599	2.51	334.39
Lampung Tengah	2019	12.03	37.296.029	1.378.175.214.000	379.458.558.817	2.61	336.95
Lampung Tengah	2020	11.82	32.552.298	1.248.686.762.000	343.686.683.658	4.22	0
Lampung Utara	2010	28.19	1.154.600	470.729.922.000	76.824.900.000	8.90	214.97
Lampung Utara	2011	26.33	1.206.250	562.285.756.000	67.449.600.000	6.53	216.66
Lampung Utara	2012	25.16	1.267.413	661.427.4390.00	80.961.800.000	8.10	218.24
Lampung Utara	2013	23.67	1.372.761	761.218.384.000	92.155.100.000	7.40	219.72
Lampung Utara	2014	23.32	21.179.537	838.661.589.000	89.315.410.000	5.57	221.11
Lampung Utara	2015	23.20	22.205.934	861.223.023.000	96.819.610.000	7.62	222.35
Lampung Utara	2016	22.92	23.216.181	960.294.182.000	246.321.995.069	0	223.53
Lampung Utara	2017	21.55	24.314.176	945.025.570.000	263.655.841.082	5.62	224.55
Lampung Utara	2018	20.85	25501106	949.531.402.000	226.503.513.121	4.83	225.51
Lampung Utara	2019	19.90	26.735.172	981.730.753.000	244.576.706.809	5.11	226.31
Lampung Utara	2020	19.30	25.705.376	880.015.613.000	217.909.136.397	5.34	0
Way Kanan	2010	18.81	1.295.850	312.904.886.000	41.198.600.000	3.96	103.92
Way Kanan	2011	17.63	1.304.436	369.458.554.000	50.871.400.000	3.49	105.29
Way Kanan	2012	16.54	1.378.667	450.615.498.000	69.624.180.000	3.36	106.62
Way Kanan	2013	15.36	1.458.906	517.219.746.000	84.930.760.000	4.19	107.91
Way Kanan	2014	15.03	17.379.527	573.114.161.000	82.270.930.000	3.35	109.16
Way Kanan	2015	14.61	18.092.261	639.549.226.000	110.652.610.000	3.53	110.39

Way Kanan	2016	14.58	18.818.793	656.605.460.000	223.100.141.995	0	111.57
Way Kanan	2017	14.06	19.583.312	650.838.237.000	346.865.482.689	2.88	112.69
Way Kanan	2018	13.52	20.410.044	655.518.878.000	337.441.152.282	4.42	113.76
Way Kanan	2019	13.07	21.242.821	681.902.953.000	288.228.165.718	3.59	114.78
Way Kanan	2020	12.90	20.022.703	621.970.133.000	242.676.723.612	3.56	0
Tulang Bawang	2010	10.80	1.778.548	254.712.839.000	37.934.400.000	4.46	115.19
Tulang Bawang	2011	10.11	1.885.788	400.203.665.000	77.318.200.000	6.08	117.00
Tulang Bawang	2012	9.43	2.050.279	412.608.587.000	66.123.880.000	5.59	118.77
Tulang Bawang	2013	8.04	2.246.726	482.230.950.000	53.295.680.000	4.38	120.53
Tulang Bawang	2014	8.66	28.791.296	533.313.684.000	59.728.060.000	4.15	122.24
Tulang Bawang	2015	10.25	29.827.876	548.942.825.000	160.149.520.000	5.29	123.91
Tulang Bawang	2016	10.20	31.037.980	614.655.240.000	212.694.631.354	0	125.53
Tulang Bawang	2017	10.09	32.330.700	599.655.961.000	189.492.163.584	3.47	127.08
Tulang Bawang	2018	9.70	33.699.755	612.112.587.000	257.474.992.931	3.52	128.61
Tulang Bawang	2019	9.35	35.041.182	639.431.562.000	160.081.804.971	4.01	130.08
Tulang Bawang	2020	9.33	36.317.711	577.189.919.000	181.826.834.766	4.84	0
Pesawaran	2010	20.48	1.014.869	337.193.436.000	48.176.700.000	5.90	178.38
Pesawaran	2011	19.06	1.056.420	271.502.754.000	23.526.500.000	7.33	180.84
Pesawaran	2012	18.01	1.109.806	476.870.845.000	57.108.820.000	6.62	183.23
Pesawaran	2013	17.86	1.174.360	538.309.950.000	66.613.055.000	9.60	185.59
Pesawaran	2014	17.51	21.162.797	625.845.694.000	78.453.260.000	8.54	187.87
Pesawaran	2015	17.61	21.971.872	601.857.515.000	78.564.690.000	7.27	190.05
Pesawaran	2016	17.31	22.828.152	675.736.319.000	20.460.584.000	-	192.20
Pesawaran	2017	16.48	23.718.194	668.378.478.000	233.668.793.667	5.73	194.26
Pesawaran	2018	15.97	24.679.039	669.276.831.000	251.198.228.288	4.63	196.21
Pesawaran	2019	15.19	25.630.113	684.210.957.000	195.584.149.418	4.41	198.07
Pesawaran	2020	14.76	23.645.335	619.834.916.000	219.271.052.491	4.64	0
Pringsewu	2010	12.45	7.08363	220.812.419.000	36.508.600.000	4.79	586.58
Pringsewu	2011	11.62	7.420.40	368.176.293.000	59.368.500.000	7.47	593.42
Pringsewu	2012	11.01	7.835.27	443.529.040.000	91.917.180.000	5.98	600.16
Pringsewu	2013	9.81	8.337.02	499.454.898.000	57.508.750.000	3.76	606.70
Pringsewu	2014	9.83	15.769.758	547.622.366.000	47.232.130.000	3.78	612.96
Pringsewu	2015	11.80	16.430.958	570.582.781.000	148.606.880.000	3.85	619.03

Pringsewu	2016	11.73	17.100.097	633.088.784.000	262.251.255.961	0	624.78
Pringsewu	2017	11.30	17.818.432	621.967.450.000	211.150.480.527	4.63	630.24
Pringsewu	2018	10.50	18.558.210	621.967.450.000	196.954.595.591	4.13	635.55
Pringsewu	2019	10.15	19.325.688	639.677.501.000	206.568.163.107	4.92	640.30
Pringsewu	2020	9.97	18.877.941	579.016.439.000	178.595.724.191	5.77	0
Mesuji	2010	8.65	8.140.30	0	68.544.384.824	1.17	86.09
Mesuji	2011	8.07	8.706.57	258.071.137.000	48.041.700.000	7.96	86.85
Mesuji	2012	7.69	9.485.11	294.053.217.000	56.212.090.000	4.25	87.60
Mesuji	2013	5.81	10.195.04	338.570.276.000	40.157.750.000	9.51	88.26
Mesuji	2014	6.57	27.960.681	387.694.110.000	51.809.920.000	0.81	88.96
Mesuji	2015	8.20	29.211.811	402.889.285.000	72.963.290.000	5.06	89.60
Mesuji	2016	8.00	30.510.945	447.672.298.000	148.016.014.119	0	90.16
Mesuji	2017	7.66	31.907.614	444.344.769.000	98.631.010.590	0.65	90.70
Mesuji	2018	7.55	33.419.076	446.272.067.000	139.144.719.622	3.76	91.19
Mesuji	2019	7.47	34.954.161	455.225.458.000	155.634.397.964	3.61	91.67
Mesuji	2020	7.33	30.470.823	407.710.506.000	130.743.794.319	3.71	0
Tulang Bawang Barat	2010	7.63	1.215.047	0	0	4.10	209.40
Tulang Bawang Barat	2011	7.11	1.298.887	284.368.550.000	60.901.100.000	4.28	211.72
Tulang Bawang Barat	2012	6.73	1.410.749	323.813.870.000	68.267.740.000	1.99	214.10
Tulang Bawang Barat	2013	6.31	1.515.219	380.947.218.000	48.614.120.000	3.61	216.21
Tulang Bawang Barat	2014	7.12	23.051.128	424.389.404.000	50.444.530.000	5.13	218.41
Tulang Bawang Barat	2015	8.23	24.063.892	442.703.859.000	175.081.630.000	2.61	220.41
Tulang Bawang Barat	2016	8.40	25.117.294	464.431.679.000	232.176.864.915	0	222.29
Tulang Bawang Barat	2017	8.11	26.296.663	459.231.176.000	178.477.408.444	1.86	224.11
Tulang Bawang Barat	2018	8.10	27.524.491	463.478.442.000	237.255.143.339	2.95	225.82
Tulang Bawang Barat	2019	7.75	28.712.977	488.530.984.000	170.479.872.068	3.57	227.49
Tulang Bawang Barat	2020	7.39	27.115.559	441.732.032.000	164.079.498.740	3.46	0
Pesisir Barat	2010	0	0	0	0	0	48.92
Pesisir Barat	2011	0	0	0	0	0	49.47
Pesisir Barat	2012	0	1.155.81	0	0	0	50.02
Pesisir Barat	2013	0	1.230.09	0	0	0	50.54
Pesisir Barat	2014	0	16.186.787	227.314.157.000	4.702.470.000	0	51.05
Pesisir Barat	2015	15.81	16.818.258	363.080.538.000	56.949.410.000	0	51.56

Pesisir Barat	2016	15.91	17.546.288	413.299.797.000	164.505.834.498	0	52.04
Pesisir Barat	2017	15.61	18.330.637	410.991.252.000	158.979.133.274	2.71	52.47
Pesisir Barat	2018	14.98	19.159.038	417.316.170.000	133.816.358.062	1.87	52.88
Pesisir Barat	2019	14.48	20.042.907	435.029.435.000	139.363.418.050	3.25	53.28
Pesisir Barat	2020	14.29	18.899.297	404.769.066.000	142.779.101.107	3.41	0
Bandar Lampung	2010	14.58	4.729.354	0	0	11.92	2991.09
Bandar Lampung	2011	13.61	4.948.826	625.642.695.000	39.112.100.000	12.09	3055.14
Bandar Lampung	2012	12.65	5.173.485	762.664.927.000	50.491.130.000	12.32	3118.83
Bandar Lampung	2013	10.85	5.487.500	864.816.041.000	65.028.050.000	10.67	3182.56
Bandar Lampung	2014	10.60	30.224.132	921.826.931.000	42.841.640.000	8.29	3245.59
Bandar Lampung	2015	10.33	31.526.570	950.106.009.000	21.338.810.000	8.51	3308.40
Bandar Lampung	2016	10.15	32.933.858	1.053.232.762.000	264.089.420.787	0	3370.70
Bandar Lampung	2017	9.94	34.374.182	1.034.730.849.000	306.836.122.498	8.10	3432.13
Bandar Lampung	2018	9.04	35.876.747	1.034.730.849.000	264.908.878.825	7.27	3492.58
Bandar Lampung	2019	8.71	37.387.261	1.110.510.308.000	246.139.621.544	7.15	3552.36
Bandar Lampung	2020	8.81	33.305.748	1.019.027.785.000	240.680.162.320	8.79	0
Metro	2010	13.77	4.330.11	256.711.022.8	19.129.600.000	12.46	2362.60
Metro	2011	12.90	4.517.83	271.502.754.000	23.526.500.000	11.08	2404.69
Metro	2012	12.09	4.746.20	330.158.143.000	26.599.220.000	11.48	2445.65
Metro	2013	11.08	5.075.12	374.201.187.000	36.676.760.000	4.36	2484.50
Metro	2014	10.82	20.914.291	414.624.161.000	34.078.240.000	4.23	2524.55
Metro	2015	10.29	21.803.196	422.921.330.000	47.459.160.000	5.12	2563.76
Metro	2016	10.15	22.757.976	463.881.055.000	195.172.232.459	0	2601.21
Metro	2017	9.89	23.715.212	453.830.037.000	195.678.411.129	4.64	2637.58
Metro	2018	9.14	24.727.590	455.732.157.000	141.554.086.855	5.79	2673.46
Metro	2019	8.68	25.709.051	476.738.335.000	149.637.150.964	5.12	2709.35
Metro	2020	8.47	25.156.671	435.052.452.000	116.222.695.548	5.40	0

Lampiran II. Tabel Hasil Estimasi Model Common Effect

Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 11/03/22 Time: 08:23

Sample (adjusted): 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 15

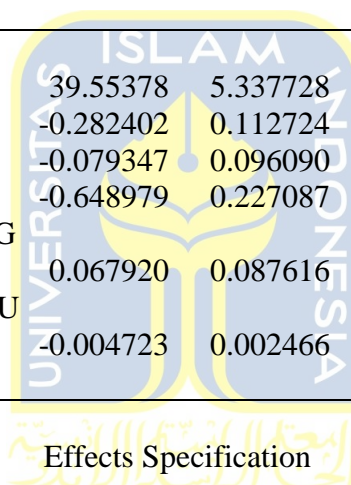
Total panel (unbalanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.94968	15.58201	-1.216126	0.2264
LOG(PDRB)	-0.421792	0.347679	-1.213165	0.2275
LOG(DAU)	0.494219	0.286352	1.725916	0.0870
LOG(DAK)	0.902175	0.684675	1.317668	0.1902
TINGKAT_PENGANG GURAN	0.880345	0.209100	4.210155	0.0001
KEPADATAN_PENDU DUK	-0.001901	0.000483	-3.940368	0.0001
R-squared	0.209329	Mean dependent var		13.63846
Adjusted R-squared	0.175539	S.D. dependent var		4.401187
S.E. of regression	3.996270	Akaike info criterion		5.656150
Sum squared resid	1868.510	Schwarz criterion		5.793330
Log likelihood	-341.8532	Hannan-Quinn criter.		5.711872
F-statistic	6.195111	Durbin-Watson stat		0.287098
Prob(F-statistic)	0.000039			

Lampiran III. Tabel Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/03/22 Time: 08:28
 Sample (adjusted): 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.55378	5.337728	7.410228	0.0000
LOG(PDRB)	-0.282402	0.112724	-2.505250	0.0138
LOG(DAU)	-0.079347	0.096090	-0.825755	0.4109
LOG(DAK)	-0.648979	0.227087	-2.857842	0.0052
TINGKAT_PENGANG GURAN	0.067920	0.087616	0.775206	0.4400
KEPADATAN_PENDU DUK	-0.004723	0.002466	-1.914921	0.0583



Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.939565	Mean dependent var	13.63846
Adjusted R-squared	0.928417	S.D. dependent var	4.401187
S.E. of regression	1.177537	Akaike info criterion	3.312475
Sum squared resid	142.8192	Schwarz criterion	3.769741
Log likelihood	-183.7172	Hannan-Quinn criter.	3.498215
F-statistic	84.27982	Durbin-Watson stat	0.739310
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VI. Tabel Hasil Estimasi Model Random Effect

Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/03/22 Time: 08:30
 Sample (adjusted): 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 165
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.20766	5.360269	7.127937	0.0000
LOG(PDRB)	-0.275275	0.112356	-2.450011	0.0158
LOG(DAU)	-0.079331	0.094551	-0.839021	0.4032
LOG(DAK)	-0.696378	0.216869	-3.211052	0.0017
TINGKAT_PENGANG GURAN	0.136376	0.081791	1.667369	0.0981
KEPADATAN_PENDU DUK	-0.001530	0.000747	-2.049006	0.0427
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.900340	0.8585
Idiosyncratic random			1.177537	0.1415
Weighted Statistics				
R-squared	0.405538	Mean dependent var	1.904724	
Adjusted R-squared	0.380133	S.D. dependent var	1.618064	
S.E. of regression	1.260621	Sum squared resid	185.9323	
F-statistic	15.96331	Durbin-Watson stat	0.631740	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				

R-squared	0.065740	Mean dependent var	13.63846
Sum squared resid	2207.838	Durbin-Watson stat	0.053202



Lampiran V. Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	88.896714	(14,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	316.272038	14	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/03/22 Time: 08:43
Sample (adjusted): 2010 2020
Periods included: 11
Cross-sections included: 15
Total panel (unbalanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.94968	15.58201	-1.216126	0.2264
LOG(PDRB)	-0.421792	0.347679	-1.213165	0.2275
LOG(DAU)	0.494219	0.286352	1.725916	0.0870
LOG(DAK)	0.902175	0.684675	1.317668	0.1902
TINGKAT_PENGANG GURAN	0.880345	0.209100	4.210155	0.0001
KEPADATAN_PENDU DUK	-0.001901	0.000483	-3.940368	0.0001

R-squared	0.209329	Mean dependent var	13.63846
Adjusted R-squared	0.175539	S.D. dependent var	4.401187
S.E. of regression	3.996270	Akaike info criterion	5.656150
Sum squared resid	1868.510	Schwarz criterion	5.793330
Log likelihood	-341.8532	Hannan-Quinn criter.	5.711872
F-statistic	6.195111	Durbin-Watson stat	0.287098
Prob(F-statistic)	0.000039		

Lampiran IV. Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.295538	5	0.0005

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PDRB)	-0.282402	-0.275275	0.000083	0.4334
LOG(DAU)	-0.079347	-0.079331	0.000293	0.9992
LOG(DAK)	-0.648979	-0.696378	0.004536	0.4816
TINGKAT_PENGANG GURAN	0.067920	0.136376	0.000987	0.0293
KEPADATAN_PENDU DUK	-0.004723	-0.001530	0.000006	0.1744

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/03/22 Time: 08:50
Sample (adjusted): 2010 2020
Periods included: 11
Cross-sections included: 15
Total panel (unbalanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.55378	5.337728	7.410228	0.0000
LOG(PDRB)	-0.282402	0.112724	-2.505250	0.0138
LOG(DAU)	-0.079347	0.096090	-0.825755	0.4109
LOG(DAK)	-0.648979	0.227087	-2.857842	0.0052
TINGKAT_PENGANG				
GURAN	0.067920	0.087616	0.775206	0.4400
KEPADATAN_PENDU				
DUK	-0.004723	0.002466	-1.914921	0.0583

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.939565	Mean dependent var	13.63846
Adjusted R-squared	0.928417	S.D. dependent var	4.401187
S.E. of regression	1.177537	Akaike info criterion	3.312475
Sum squared resid	142.8192	Schwarz criterion	3.769741
Log likelihood	-183.7172	Hannan-Quinn criter.	3.498215
F-statistic	84.27982	Durbin-Watson stat	0.739310
Prob(F-statistic)	0.000000		